

**HORENSENSE SEBAGAI STRATEGI ADAPTASI BUDAYA KERJA JEPANG
PADA PEKERJA MIGRAN INDONESIA PEMEGANG VISA TOKUTEI
GINOU DI JEPANG**

Muhammad Mustaqim

Program Studi Sastra Jepang
Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia
mustaqimmuhammad83@gmail.com

Hendrike Priventa

Dosen Prodi Sastra Jepang,
Universitas Ngudi Waluyo Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip Horenso (報告・連絡・相談) serta perannya sebagai strategi adaptasi budaya kerja bagi pekerja migran Indonesia pemegang visa *Tokutei Ginou* di Jepang. Horenso yang terdiri atas *Houkoku* (melapor), *Renraku* (menginformasikan), dan *Soudan* (berkonsultasi) dikaji dalam konteks budaya kerja Jepang yang menekankan kedisiplinan, tanggung jawab, serta koordinasi kerja yang tinggi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara dengan pekerja migran Indonesia pada sepuluh sektor kerja *Tokutei Ginou*, yaitu *kaigo*, restoran/*food service*, pengolahan makanan dan minuman, manufaktur, industri otomotif, konstruksi, pertanian, perikanan, pembersihan gedung, dan transportasi darat, serta didukung oleh studi literatur dari berbagai sumber terkait budaya kerja Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip Horenso diterapkan secara konsisten di seluruh sektor pekerjaan, meskipun memiliki karakteristik kerja yang berbeda. Dalam praktiknya, *Houkoku* digunakan untuk pelaporan kondisi dan hasil kerja, *Renraku* untuk penyampaian informasi dan koordinasi antarkaryawan, serta *Soudan* untuk konsultasi ketika menghadapi kendala kerja. Penerapan Horenso terbukti berperan penting dalam menjaga efektivitas kerja, keselamatan kerja, kualitas pelayanan, serta kelancaran operasional di berbagai bidang pekerjaan *Tokutei Ginou*. Selain itu, Horenso juga berfungsi sebagai strategi adaptasi budaya kerja bagi pekerja migran Indonesia. Hambatan seperti perbedaan bahasa, penggunaan *keigo*, dan perbedaan budaya komunikasi dapat diatasi melalui pembiasaan penerapan Horenso dalam aktivitas kerja sehari-hari. Strategi adaptasi yang dilakukan meliputi peningkatan kemampuan bahasa Jepang, pemahaman etika kerja, pembiasaan pelaporan kerja, serta keberanian dalam berkonsultasi dengan atasan. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa Horenso tidak hanya berfungsi sebagai sistem komunikasi kerja dalam perusahaan Jepang, tetapi juga sebagai instrumen adaptasi budaya yang efektif bagi pekerja migran Indonesia dalam menghadapi lingkungan kerja lintas budaya di Jepang.

Kata Kunci: *Horenso; Tokutei Ginou; Pekerja Migran; Adaptasi Budaya; Komunikasi Kerja Jepang*

A. PENDAHULUAN

Jepang merupakan salah satu negara yang mengalami penurunan jumlah tenaga kerja akibat rendahnya angka kelahiran dan meningkatnya jumlah penduduk lansia. Kondisi tersebut menyebabkan berbagai sektor industri di Jepang mengalami kekurangan tenaga kerja, terutama pada bidang perawatan lansia, konstruksi, manufaktur, pertanian, dan industri jasa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah Jepang membuka program visa *Tokutei Ginou* (*Specified Skilled Worker*) sejak tahun 2019 sebagai upaya menerima tenaga kerja asing yang memiliki keterampilan tertentu (Ministry of Justice Japan, 2019).

Indonesia menjadi salah satu negara penyumbang pekerja migran dalam program *Tokutei Ginou*. Banyak masyarakat Indonesia tertarik bekerja di Jepang karena peluang ekonomi, pengalaman internasional, serta kesempatan untuk mempelajari budaya Jepang secara langsung. Namun, pekerja migran Indonesia tidak hanya dituntut memiliki kemampuan teknis kerja, tetapi juga kemampuan beradaptasi dengan budaya kerja Jepang yang berbeda dengan budaya kerja di Indonesia (Athallah & Dharma, 2024).

Budaya kerja Jepang ditandai oleh sistem organisasi yang menekankan disiplin, koordinasi, dan tanggung jawab kolektif. Dalam konteks ini, komunikasi organisasi menjadi elemen penting dalam menjaga efektivitas kerja dan hubungan profesional antarpegawai (Schein & Schein, 2019). Salah satu sistem komunikasi yang digunakan adalah Horenso (*Houkoku, Renraku, Soudan*), yaitu mekanisme pelaporan, penyampaian informasi, dan konsultasi dalam lingkungan kerja Jepang. Horenso berfungsi untuk meningkatkan koordinasi, mengurangi kesalahan kerja, serta mempercepat pengambilan keputusan (Kaneko, 2023; Budiati, Perkasa, & Saluy, 2025).

Dalam praktiknya, pekerja di Jepang diharapkan mampu melaporkan perkembangan pekerjaan, menyampaikan informasi penting, serta berkonsultasi ketika menghadapi kendala kerja. Namun, sebagian pekerja migran Indonesia masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pola komunikasi tersebut akibat perbedaan budaya komunikasi antara Indonesia dan Jepang. Budaya komunikasi masyarakat Indonesia cenderung lebih fleksibel dan kontekstual, sedangkan budaya kerja Jepang menekankan komunikasi yang cepat, jelas, sopan, dan terstruktur (Kaonjan, 2023).

Selain itu, keterbatasan kemampuan bahasa Jepang dan rasa sungkan terhadap atasan menjadi hambatan dalam proses adaptasi komunikasi kerja. Sebagian pekerja migran Indonesia merasa ragu atau takut melakukan kesalahan ketika berkomunikasi. Padahal, dalam budaya kerja Jepang, komunikasi aktif melalui Horenso dianggap sebagai bentuk tanggung jawab dan profesionalitas kerja (Kuswara, Rofaida, & Senen, 2024). Hambatan bahasa Jepang dan faktor psikologis seperti kecemasan komunikasi juga menjadi tantangan dalam adaptasi kerja. Hal ini dapat dijelaskan melalui pendekatan *anxiety and uncertainty management* dalam komunikasi lintas budaya, yang menyatakan bahwa individu dalam lingkungan budaya baru cenderung mengalami ketidakpastian yang memengaruhi efektivitas komunikasi (Neuliep, 2017). Dalam konteks adaptasi budaya, pekerja migran Indonesia mengalami proses penyesuaian bertahap melalui interaksi sosial, pembelajaran norma kerja, serta pengalaman langsung di lingkungan kerja Jepang.

Proses ini sejalan dengan konsep akulturasi modern yang menekankan bahwa adaptasi budaya merupakan hasil interaksi dinamis antara individu dan lingkungan budaya baru (Sam & Berry, 2016).

Berdasarkan kondisi tersebut, pekerja migran Indonesia pemegang visa *Tokutei Ginou* memerlukan strategi adaptasi untuk menyesuaikan diri dengan budaya kerja Jepang, khususnya dalam penerapan komunikasi kerja melalui prinsip Horenso. Strategi adaptasi ini penting untuk meningkatkan kemampuan komunikasi kerja, membangun hubungan profesional yang baik dengan atasan maupun rekan kerja, serta meminimalkan kesalahan kerja di lingkungan perusahaan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi adaptasi pekerja migran Indonesia pemegang visa *Tokutei Ginou* dalam budaya kerja Jepang melalui penerapan prinsip Horenso.

Objek penelitian ini adalah strategi adaptasi pekerja migran Indonesia pemegang visa *Tokutei Ginou* dalam menghadapi budaya kerja Jepang melalui penerapan prinsip Horenso. Fokus penelitian adalah proses penyesuaian komunikasi kerja dalam lingkungan perusahaan Jepang yang memiliki perbedaan budaya dengan Indonesia.

Visa *Tokutei Ginou* (*Specified Skilled Worker*) merupakan program visa kerja yang dibentuk oleh pemerintah Jepang sejak tahun 2019 untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di berbagai sektor industri yang mengalami kekurangan tenaga kerja. Program ini memberikan kesempatan kepada tenaga kerja asing yang memiliki keterampilan dan kemampuan bahasa Jepang untuk bekerja pada bidang tertentu seperti perawatan lansia (*kaigo*), manufaktur, konstruksi, pertanian, perhotelan, dan bidang lainnya (Ministry of Justice Japan, 2019).

Dalam lingkungan kerja Jepang, pekerja tidak hanya dituntut memiliki kemampuan teknis, tetapi juga memahami budaya kerja Jepang yang disiplin, terstruktur, dan mengutamakan komunikasi kerja yang efektif. Salah satu bentuk komunikasi kerja yang digunakan adalah Horenso yang terdiri atas *Houkoku* (melapor), *Renraku* (menginformasikan), dan *Soudan* (berkonsultasi). Prinsip ini digunakan untuk menjaga koordinasi kerja, mempercepat penyampaian informasi, serta mengurangi kesalahan komunikasi dalam lingkungan perusahaan Jepang (Budiyati, Perkasa, & Saluy, 2025).

Bagi pekerja migran Indonesia, penerapan Horenso menjadi tantangan karena perbedaan budaya komunikasi, keterbatasan bahasa Jepang, penggunaan bahasa formal (*keigo*), serta rasa sungkan terhadap atasan. Kondisi ini menuntut adanya strategi adaptasi agar pekerja dapat bekerja secara efektif dalam lingkungan kerja Jepang.

Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan kajian pada bagaimana pekerja migran Indonesia pemegang visa *Tokutei Ginou* menerapkan prinsip Horenso sebagai strategi adaptasi budaya kerja Jepang, termasuk hambatan yang dihadapi dan upaya penyesuaian yang dilakukan. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis strategi adaptasi pekerja migran Indonesia melalui penerapan *Houkoku*, *Renraku*, dan *Soudan* dalam lingkungan kerja Jepang.

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan untuk mengetahui posisi penelitian serta melihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terkait pekerja migran Indonesia di Jepang, budaya kerja Jepang, komunikasi lintas budaya, dan Horenso.

Penelitian Athallah dan Dharma (2024) membahas strategi komunikasi pekerja migran Indonesia dalam menghadapi *culture shock* selama bekerja di Jepang. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesulitan adaptasi akibat perbedaan budaya komunikasi, etika kerja, dan penggunaan bahasa Jepang. Strategi yang digunakan antara lain meningkatkan kemampuan bahasa Jepang, mengamati budaya kerja, dan membangun komunikasi aktif. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang dalam aspek adaptasi komunikasi, namun berbeda pada fokus, yaitu Horenso sebagai strategi adaptasi.

Penelitian Budiayati, Perkasa, dan Saluy (2025) membahas penerapan Horenso dalam meningkatkan efektivitas kerja organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Horenso meningkatkan koordinasi kerja dan mengurangi kesalahan komunikasi. Perbedaannya, penelitian tersebut fokus pada organisasi, sedangkan penelitian ini pada pekerja migran Indonesia.

Penelitian Kaonjan (2023) membahas kompetensi komunikasi lintas budaya pekerja Indonesia di perusahaan Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan budaya komunikasi memengaruhi interaksi kerja, terutama dalam penggunaan bahasa formal dan etika komunikasi. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam aspek komunikasi lintas budaya, namun berbeda pada fokus Horenso.

Penelitian Kuswara, Rofaida, dan Senen (2024) membahas hubungan Horenso dan budaya kerja Kaizen dalam organisasi Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Horenso penting dalam meningkatkan efektivitas komunikasi organisasi. Perbedaannya, penelitian ini menitikberatkan pada pengalaman pekerja migran.

Penelitian Isnaini dan Yulianti (2024) membahas pola komunikasi Horenso pada peserta magang di perusahaan Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Horenso membantu keteraturan komunikasi kerja. Penelitian ini memiliki kesamaan pada objek Horenso, namun berbeda pada subjek penelitian.

Berdasarkan penelitian terdahulu, diketahui bahwa kajian tentang budaya kerja Jepang, komunikasi lintas budaya, dan Horenso sudah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang secara khusus membahas strategi adaptasi pekerja migran Indonesia pemegang visa *Tokutei Ginou* melalui Horenso masih terbatas.

Dengan demikian, terdapat *research gap* yaitu keterbatasan penelitian yang membahas Horenso tidak hanya sebagai sistem komunikasi kerja, tetapi juga sebagai strategi adaptasi budaya bagi pekerja migran Indonesia di Jepang.

Penelitian ini memiliki urgensi karena jumlah pekerja migran Indonesia di Jepang melalui program *Tokutei Ginou* terus meningkat. Dalam proses kerja, pekerja tidak hanya menghadapi tuntutan teknis, tetapi juga budaya komunikasi kerja Jepang. Kurangnya pemahaman terhadap budaya ini dapat menyebabkan miskomunikasi, kesalahan kerja, dan hambatan hubungan profesional.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai strategi adaptasi melalui penerapan Horenso agar pekerja dapat bekerja secara efektif dan profesional di Jepang.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan pengalaman, pandangan, serta penjelasan langsung dari subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Sejalan dengan itu, Moleong (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tulisan.

Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara rinci penerapan prinsip Horenso (*Houkoku, Renraku, dan Soudan*) sebagai strategi adaptasi budaya kerja Jepang pada pekerja migran Indonesia pemegang visa *Tokutei Ginou* di Jepang.

Penelitian ini dilakukan secara daring melalui wawancara menggunakan *Zoom Meeting* dengan pekerja migran Indonesia yang sedang bekerja di Jepang. Wawancara secara daring dipilih karena narasumber berada di berbagai wilayah di Jepang sehingga tidak memungkinkan dilakukan wawancara tatap muka secara langsung. Melalui *Zoom Meeting*, peneliti dapat berinteraksi langsung dengan narasumber melalui audio dan video sehingga proses pengumpulan data dapat berjalan lebih efektif serta memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih mendalam.

Penelitian dilaksanakan pada periode Mei sampai Juni 2026, menyesuaikan waktu luang narasumber di luar jam kerja masing-masing.

Subjek dalam penelitian ini adalah 10 pekerja migran Indonesia pemegang visa *Tokutei Ginou* di Jepang yang bekerja pada bidang pekerjaan yang berbeda. Pemilihan narasumber dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan narasumber berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena penelitian memerlukan narasumber yang memiliki pengalaman langsung terkait penerapan Horenso di lingkungan kerja Jepang.

Kriteria narasumber dalam penelitian ini meliputi: (1) warga negara Indonesia, (2) sedang bekerja di Jepang menggunakan visa *Tokutei Ginou*, (3) memiliki pengalaman kerja minimal 1 tahun, (4) pernah berinteraksi langsung dengan atasan atau rekan kerja Jepang dalam lingkungan kerja, dan (5) bersedia menjadi narasumber penelitian. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, seluruh narasumber dituliskan menggunakan inisial. Adapun identitas narasumber penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Identitas narasumber penelitian

Inisial Narasumber	Usia	Jenis Kelamin	Asal Daerah	Lama bekerja dijepang	Bidang pekerjaan	Lokasi pekerjaan
D.S	22 tahun	Perempuan	Demak, Jawa Tengah	2 tahun	<i>Kaigo</i>	Omitama, Prefektur Ibaraki
J.N	26 tahun	Laki-laki	Wonogiri, Jawa engah	3 tahun	Restoran	Funabashi, Prefektur Chiba

A.R	27 tahun	Laki-laki	Indramayu , Jawa Barat	2 tahun	Pengolahan makanan dan minuman	Nagoya, Prefektur Aichi
A.J	29 tahun	Laki-laki	Kendal, Jawa Tengah	3 tahun	Manufaktur	Hamamatsu, Prefektur Shizuoka
W.N	23 tahun	Laki-laki	Cilacap, Jawa Tengah	1 tahun	<i>Jidousha seibi</i>	Kisarazu, Prefektur Chiba
S.N	29 tahun	Laki-laki	Purwodadi , Jawa Tengah	2 tahun	Konstruksi	Meguro, Prefektur Tokyo
D.H	32 tahun	Laki-laki	Ponorogo, Jawa Timur	4 tahun	Pertanian	Maebashi, Prefektur Gunma
A.S	30 tahun	Laki-laki	Sukabumi, Jawa Barat	3 tahun	Perikanan	Hakodate, Prefektur Hokkaido
I.W	25 tahun	Laki-laki	Purwodadi , Jawa Tengah	1 tahun	Pembersihan gedung	Izumi, Prefektur Fukushima
I.P	25 tahun	Laki-laki	Jombang, Jawa Tengah	1 tahun	<i>Driver</i>	Yokohama, Prefektur Kanagawa

Berdasarkan tabel di atas, narasumber penelitian terdiri atas laki-laki dan perempuan dengan rentang usia sekitar 22–32 tahun. Para narasumber berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan memiliki lama bekerja di Jepang antara 1 tahun hingga 4 tahun. Perbedaan usia, jenis kelamin, asal daerah, lama bekerja, dan bidang pekerjaan dipertimbangkan agar penelitian memperoleh data yang beragam mengenai pengalaman penerapan Horenso sebagai strategi adaptasi budaya kerja Jepang di lingkungan kerja yang berbeda.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur dilakukan secara daring melalui *Zoom Meeting*. Peneliti menyiapkan daftar pertanyaan pokok yang berkaitan dengan pengalaman kerja narasumber di Jepang, pemahaman mengenai Horenso, bentuk penerapan *Houkoku*, *Renraku*, dan *Soudan* di tempat kerja, kendala komunikasi yang dihadapi, serta peran Horenso dalam membantu proses adaptasi terhadap budaya kerja Jepang. Bentuk wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan arah pada proses wawancara, namun tetap memberi ruang bagi narasumber untuk menjelaskan pengalaman mereka secara lebih bebas dan mendalam.

Adapun pokok pertanyaan yang diajukan dalam wawancara meliputi identitas singkat narasumber, lama bekerja di Jepang, bidang pekerjaan yang dijalani, pemahaman terhadap Horenso, bentuk penerapan Horenso dalam pekerjaan sehari-hari, kendala komunikasi yang pernah dihadapi di tempat kerja Jepang, cara mengatasi kendala tersebut, serta pandangan narasumber mengenai pentingnya Horenso dalam proses adaptasi budaya kerja Jepang.

Selain wawancara, peneliti juga menggunakan dokumentasi sebagai data pendukung penelitian. berupa catatan hasil wawancara, transkrip wawancara, serta sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan referensi lain yang berkaitan dengan Horenso, budaya kerja Jepang, dan pekerja *Tokutei Ginou*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih, merangkum, dan memusatkan perhatian pada data hasil wawancara yang sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini peneliti menyaring informasi penting yang berkaitan dengan penerapan Horenso dan proses adaptasi budaya kerja Jepang. Tahap kedua adalah penyajian data. Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk uraian deskriptif berdasarkan tema penelitian agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan diperoleh melalui interpretasi terhadap hasil wawancara dengan melihat pola, persamaan, dan perbedaan pengalaman dari masing-masing narasumber mengenai penerapan Horenso sebagai strategi adaptasi budaya kerja Jepang.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dari sepuluh narasumber yang berasal dari bidang pekerjaan yang berbeda dalam skema *Tokutei Ginou*.

Selain itu, hasil wawancara juga dibandingkan dengan teori dan sumber pustaka yang berkaitan dengan Horenso, budaya kerja Jepang, dan komunikasi kerja di lingkungan perusahaan Jepang. Melalui triangulasi sumber, data yang diperoleh diharapkan memiliki validitas dan kredibilitas yang lebih kuat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja migran Indonesia pemegang visa *Tokutei Ginou* mengalami proses adaptasi yang cukup kompleks ketika bekerja di Jepang. Proses adaptasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis pekerjaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan memahami budaya kerja Jepang yang memiliki sistem komunikasi, etika kerja, kedisiplinan, dan pola hubungan sosial yang berbeda dengan budaya kerja di Indonesia.

Dalam lingkungan kerja Jepang, komunikasi kerja menjadi bagian penting dalam menjaga efektivitas pekerjaan dan koordinasi antarpegawai. Pekerja tidak hanya dituntut mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik, tetapi juga diwajibkan menjaga komunikasi secara aktif dengan atasan maupun rekan kerja. Oleh karena itu, perusahaan Jepang menerapkan prinsip Horenso sebagai sistem komunikasi kerja untuk menjaga kelancaran pekerjaan dan mengurangi kesalahan komunikasi dalam perusahaan.

Berdasarkan hasil wawancara, pekerja migran Indonesia pada awal bekerja di Jepang mengalami berbagai hambatan adaptasi seperti keterbatasan kemampuan bahasa Jepang, kesulitan memahami budaya komunikasi kerja Jepang, serta rasa sungkan terhadap atasan. Perbedaan budaya komunikasi antara Indonesia dan Jepang menyebabkan sebagian pekerja membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja Jepang. Budaya komunikasi masyarakat Indonesia

cenderung lebih fleksibel dan tidak terlalu formal, sedangkan budaya kerja Jepang menuntut komunikasi yang cepat, jelas, sopan, dan terstruktur.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi budaya sebagaimana dijelaskan oleh Kim (2001), yaitu proses penyesuaian individu terhadap lingkungan budaya baru melalui komunikasi dan interaksi sosial. Dalam konteks penelitian ini, pekerja migran Indonesia secara bertahap mempelajari budaya kerja Jepang melalui pengalaman kerja sehari-hari, pengamatan terhadap rekan kerja Jepang, serta pembiasaan komunikasi kerja dalam perusahaan.

Adaptasi Pekerja Migran Indonesia dalam Budaya Kerja Jepang

Pekerja migran Indonesia pemegang visa *Tokutei Ginou* bekerja di berbagai bidang pekerjaan seperti *kaigo*, manufaktur, konstruksi, *jidōsha seibi*, pertanian, perikanan, serta bidang layanan dan industri lainnya. Meskipun memiliki karakteristik pekerjaan yang berbeda, seluruh bidang tersebut menerapkan budaya kerja Jepang yang menekankan kedisiplinan, tanggung jawab kerja, ketepatan waktu, serta komunikasi organisasi yang terstruktur.

Berdasarkan hasil penelitian, perbedaan budaya kerja menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi pekerja migran Indonesia pada awal bekerja di Jepang. Lingkungan kerja Jepang menuntut pekerja untuk bekerja secara disiplin, cepat, teliti, dan mampu menjaga koordinasi kerja dengan baik. Selain itu, pekerja juga dituntut aktif dalam berkomunikasi dengan atasan maupun rekan kerja sebagai bagian dari tanggung jawab profesional. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan dengan sebagian budaya kerja di Indonesia yang dalam beberapa situasi masih cenderung lebih fleksibel dalam pola komunikasi dan pelaporan kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya kerja Jepang menempatkan komunikasi sebagai bagian penting dalam menjaga efektivitas kerja dan koordinasi antartim. Setiap pekerja diharapkan mampu melaporkan perkembangan pekerjaan, menyampaikan informasi secara jelas, serta berkonsultasi ketika menghadapi kendala di lingkungan kerja. Komunikasi kerja tidak hanya dipahami sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab terhadap pekerjaan dan kontribusi terhadap kelancaran kerja tim.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kuswara, Rofaida, dan Senen (2024) yang menyatakan bahwa budaya kerja Jepang sangat menekankan koordinasi kerja dan komunikasi organisasi untuk menjaga efektivitas pekerjaan. Dalam budaya kerja Jepang, keberhasilan pekerjaan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kemampuan pekerja dalam menjaga kerja sama tim dan komunikasi yang baik di lingkungan perusahaan.

Dalam proses adaptasi, pekerja migran Indonesia mulai mempelajari pola komunikasi kerja Jepang melalui interaksi sehari-hari di lingkungan perusahaan. Pekerja membiasakan diri menggunakan bahasa formal (*keigo*), memahami etika berbicara kepada atasan, menjaga sikap sopan dalam komunikasi kerja, serta mulai membangun keberanian untuk melapor dan berkonsultasi ketika menghadapi masalah pekerjaan. Proses tersebut menunjukkan bahwa adaptasi budaya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bahasa, tetapi juga melibatkan perubahan perilaku komunikasi dan pola kerja sesuai dengan budaya perusahaan Jepang.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja migran Indonesia melakukan berbagai strategi adaptasi untuk menyesuaikan diri dengan budaya kerja

Jepang. Strategi tersebut meliputi meningkatkan kemampuan bahasa Jepang, mempelajari kosakata kerja sesuai bidang pekerjaan, mengamati kebiasaan kerja rekan kerja Jepang, memahami aturan dan etika kerja perusahaan, serta membiasakan diri melakukan komunikasi kerja secara aktif. Strategi tersebut membantu pekerja memahami budaya kerja Jepang secara lebih baik sehingga mereka dapat bekerja lebih efektif, mengurangi kesalahan komunikasi, serta membangun hubungan profesional yang baik dengan atasan maupun rekan kerja di lingkungan perusahaan Jepang.

Dengan demikian, proses adaptasi pekerja migran Indonesia dalam budaya kerja Jepang tidak hanya berkaitan dengan penyesuaian terhadap sistem kerja, tetapi juga mencakup penyesuaian terhadap pola komunikasi, etika kerja, serta nilai-nilai kolektivitas yang menjadi karakteristik budaya organisasi di Jepang. Adaptasi tersebut menjadi faktor penting dalam membantu pekerja migran menjalankan pekerjaan secara efektif serta mempertahankan hubungan kerja yang harmonis di lingkungan perusahaan Jepang.

Penerapan Prinsip *Horenso* dalam Budaya Kerja Jepang

Prinsip *Horenso* merupakan salah satu budaya komunikasi kerja yang sangat dikenal dalam lingkungan organisasi di Jepang. *Horenso* merupakan singkatan dari *Houkoku* (報告), *Renraku* (連絡), dan *Soudan* (相談). Menurut Toshimitsu Sowa (2024), *Horenso* merupakan dasar komunikasi kerja dalam organisasi Jepang yang berfungsi untuk menjaga kelancaran alur informasi, memperkuat koordinasi antartim, serta mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam pelaksanaan pekerjaan.

Berdasarkan hasil penelitian, pekerja migran Indonesia memerlukan proses adaptasi untuk memahami bahwa komunikasi aktif dalam budaya kerja Jepang merupakan bagian dari profesionalitas kerja. Pada awal bekerja, sebagian pekerja mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan atasan maupun rekan kerja Jepang, baik karena perbedaan budaya komunikasi maupun keterbatasan bahasa. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, pekerja mulai memahami bahwa komunikasi aktif bukan hanya kewajiban kerja, tetapi juga bentuk tanggung jawab profesional dalam menjaga kelancaran kerja tim.

Secara umum, penerapan *Horenso* dalam lingkungan kerja Jepang menekankan pentingnya keterbukaan komunikasi, ketepatan informasi, serta kesadaran kolektif dalam bekerja. Hal ini terlihat dalam tiga unsur utama *Horenso*, yaitu *Houkoku*, *Renraku*, dan *Soudan*, yang saling berkaitan dalam membentuk sistem komunikasi kerja yang efektif.

***Houkoku* (Melapor)**

Menurut Toshimitsu Sowa (2024), *Houkoku* (報告) adalah kegiatan melaporkan perkembangan pekerjaan, hasil kerja, maupun kendala kepada atasan secara tepat waktu agar pekerjaan dapat dipantau dan ditangani dengan cepat.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian pekerja migran Indonesia pada awalnya belum terbiasa melakukan pelaporan secara rinci dan berkala kepada atasan. Dalam budaya kerja Indonesia, pelaporan umumnya dilakukan setelah pekerjaan selesai atau ketika terjadi masalah. Sebaliknya, dalam budaya kerja Jepang, pelaporan dilakukan secara berkelanjutan selama proses kerja berlangsung agar atasan dapat segera mengetahui kondisi di lapangan dan memberikan arahan apabila diperlukan.

Contoh komunikasi *Houkoku*:

「機械に少し問題があります。」
Kikai ni sukoshi mondai ga arimasu.
“Ada sedikit masalah pada mesin.”

Penerapan *Houkoku* menunjukkan bahwa budaya kerja Jepang menekankan kecepatan, ketepatan, dan keterbukaan informasi sebagai bagian dari tanggung jawab kerja. *Houkoku* tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai bentuk akuntabilitas pekerja terhadap proses kerja yang sedang berlangsung. Hal ini sejalan dengan penelitian Budiwati, Perkasa, dan Saluy (2025) yang menyatakan bahwa sistem Horenso berkontribusi dalam meningkatkan koordinasi kerja serta meminimalkan kesalahan komunikasi dalam organisasi Jepang.

***Renraku* (Menginformasikan)**

Renraku (連絡) merupakan kegiatan menyampaikan informasi kepada pihak yang terkait agar seluruh anggota tim memperoleh informasi yang sama secara cepat, jelas, dan akurat (Sowa, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, pekerja migran Indonesia menghadapi tantangan dalam menerapkan *Renraku*, terutama terkait kemampuan bahasa Jepang dan rasa percaya diri dalam berkomunikasi. Namun, melalui pengalaman kerja yang berulang, pekerja mulai terbiasa untuk menyampaikan informasi secara langsung kepada rekan kerja maupun atasan.

Contoh komunikasi *Renraku*:

「明日の作業時間が変更になりました。」
Ashita no sagyō jikan ga henkō ni narimashita.
“Jadwal kerja besok mengalami perubahan.”

Renraku berfungsi menjaga koordinasi kerja dan memastikan seluruh anggota tim memahami kondisi pekerjaan secara seragam. Dalam budaya kerja Jepang, keterlambatan informasi dapat berdampak langsung pada efektivitas kerja tim. Oleh karena itu, penyampaian informasi yang cepat dan jelas menjadi bagian penting dari profesionalitas kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam budaya kerja Jepang bersifat kolektif, di mana setiap individu memiliki tanggung jawab untuk memastikan informasi tersampaikan kepada pihak yang berkepentingan guna mencegah terjadinya miskomunikasi dalam pekerjaan.

***Soudan* (Berkonsultasi)**

Soudan (相談) adalah kegiatan berkonsultasi kepada atasan atau rekan kerja ketika menghadapi kesulitan atau sebelum mengambil keputusan dalam pekerjaan (Sowa, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, pada awal bekerja sebagian pekerja migran Indonesia merasa sungkan untuk melakukan konsultasi kepada atasan karena adanya perbedaan budaya, terutama terkait *hierarki* dan rasa hormat. Namun, dalam budaya kerja Jepang, *Soudan* justru dianggap sebagai bagian penting dari profesionalitas kerja, bukan sebagai bentuk ketidakmampuan.

Contoh komunikasi *Soudan*:

「この場合、どうすればよろしいでしょうか。」
Kono baai, dou sureba yoroshii deshou ka.
“Dalam situasi ini, sebaiknya saya harus bagaimana?”

Penerapan *Soudan* menunjukkan bahwa konsultasi merupakan bagian penting dalam pengambilan keputusan kerja yang tepat. Melalui *Soudan*, pekerja dapat memperoleh arahan yang sesuai, mengurangi risiko kesalahan, serta memastikan pekerjaan berjalan sesuai prosedur yang berlaku. Selain itu, *Soudan* juga membantu membangun komunikasi yang lebih terbuka antara pekerja dan atasan, sehingga hubungan kerja menjadi lebih efektif dan profesional.

Penerapan Horenso dalam Bidang Kerja Tokutei Ginou

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip Horenso (報告・連絡・相談), yang terdiri atas *Houkoku* (melapor), *Renraku* (menginformasikan), dan *Soudan* (berkonsultasi), diterapkan secara konsisten dalam berbagai bidang kerja pada program *Tokutei Ginou*. Meskipun setiap sektor memiliki karakteristik pekerjaan yang berbeda, prinsip Horenso tetap menjadi dasar komunikasi kerja untuk menjaga efektivitas, keselamatan, serta kualitas hasil pekerjaan.

Dalam sistem kerja Jepang, termasuk pada program *Tokutei Ginou*, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai mekanisme pengendalian kerja (*work control system*). Setiap pekerja dituntut untuk selalu melaporkan perkembangan pekerjaan, menyampaikan informasi penting secara tepat waktu, serta berkonsultasi ketika menghadapi masalah di lapangan. Hal ini bertujuan untuk meminimalkan kesalahan kerja, mencegah kecelakaan, dan meningkatkan koordinasi antarpekerja maupun atasan.

Penerapan Horenso dapat diamati pada berbagai sektor *Tokutei Ginou*, antara lain sebagai berikut:

1. *Kaigo* (介護)

Perawatan lansia (*caregiver*)

Kaigo (介護) merupakan bidang pekerjaan yang berfokus pada pelayanan dan perawatan lansia atau individu yang membutuhkan bantuan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari seperti makan, mandi, berpakaian, dan mobilitas. Selain itu, *kaigo* juga mencakup dukungan emosional untuk menjaga kenyamanan dan kualitas hidup pengguna layanan.

Menurut Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan Jepang (Ministry of Health, Labour and Welfare/MHLW, 2023), *kaigo* merupakan layanan yang bertujuan membantu individu yang mengalami keterbatasan dalam kehidupan sehari-hari agar tetap dapat hidup secara mandiri dengan bantuan yang sesuai kebutuhan.

Seiring meningkatnya jumlah lansia di Jepang, sektor *kaigo* menjadi salah satu bidang yang mengalami kekurangan tenaga kerja, sehingga banyak tenaga kerja asing, termasuk dari Indonesia, direkrut melalui program *Tokutei Ginou* (*Specified Skilled Worker*).

Penerapan prinsip Horenso (報告・連絡・相談) dalam bidang *kaigo* memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kualitas pelayanan dan

keselamatan pasien. Dalam lingkungan kerja *caregiving*, setiap perubahan kondisi pasien harus segera disampaikan kepada perawat atau supervisor agar dapat ditangani dengan cepat dan tepat. Selain itu, komunikasi antar staf juga menjadi bagian penting dalam memastikan seluruh tindakan perawatan berjalan sesuai prosedur. Dengan demikian, Horenso tidak hanya berfungsi sebagai sistem komunikasi kerja, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab profesional dalam pelayanan kesehatan lansia.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber berinisial D.S., seorang pekerja migran Indonesia yang bekerja sebagai *caregiver* (介護職員 / *kaigo shokuin*) di Prefektur Ibaraki, Jepang, pada 18 Mei 2026 melalui media Zoom, diperoleh informasi mengenai pengalaman kerja serta penerapan prinsip Horenso dalam lingkungan kerja Jepang. Narasumber menjelaskan bahwa komunikasi kerja menjadi bagian penting dalam pekerjaan sehari-hari, terutama saat berkoordinasi dengan atasan dan sesama staf dalam merawat lansia.

Berikut hasil wawancara dengan narasumber:

- | | |
|------------|---|
| Peneliti | : Bagaimana penerapan Horenso di pekerjaan Anda sebagai <i>caregiver</i> ? |
| Narasumber | : Di <i>kaigo</i> , Horenso sangat penting karena kami harus selalu memperhatikan kondisi lansia. Setiap perubahan seperti kondisi fisik, nafsu makan, atau perilaku harus segera dilaporkan kepada senior atau supervisor agar dapat segera ditangani. |
| Peneliti | : Apa manfaat jika Horenso diterapkan dengan baik dalam pekerjaan Anda? |
| Narasumber | : Dengan Horenso, komunikasi menjadi lebih cepat dan jelas. Setiap informasi tentang pasien dapat diketahui oleh perawat atau atasan sehingga tindakan perawatan bisa dilakukan secara tepat dan tidak terjadi kesalahan. |
| Peneliti | : Apa yang terjadi jika Horenso tidak dijalankan dengan baik? |
| Narasumber | : Jika Horenso tidak dijalankan, bisa terjadi keterlambatan informasi. Hal ini dapat menyebabkan kesalahan penanganan pasien dan bahkan bisa membahayakan keselamatan pasien. |
| Peneliti | : Bagaimana yang dilakukan jika terjadi kondisi darurat seperti gempa atau kondisi pasien tiba-tiba memburuk? |
| Narasumber | : Jika terjadi gempa, kami harus segera memastikan keselamatan pasien terlebih dahulu, lalu melaporkan kondisi ke supervisor. Jika ada pasien yang kondisinya memburuk, kami langsung melakukan <i>Houkoku</i> (melapor) ke perawat agar segera diberikan tindakan medis. |

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber D.S., dapat diketahui bahwa penerapan prinsip Horenso (報告・連絡・相談) dalam bidang *kaigo* memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang kelancaran

komunikasi kerja dan keselamatan pasien di lingkungan kerja Jepang. Dalam pekerjaan *caregiving*, setiap *caregiver* dituntut untuk selalu memperhatikan kondisi lansia secara menyeluruh, baik kondisi fisik, perubahan perilaku, pola makan, maupun kondisi kesehatan lainnya. Setiap perubahan yang terjadi harus segera dilaporkan kepada senior *caregiver*, perawat, atau supervisor agar dapat segera ditindaklanjuti sesuai prosedur yang berlaku.

Unsur *Houkoku* (報告) terlihat dari kebiasaan melaporkan kondisi pasien secara rutin maupun ketika terjadi perubahan mendadak. Unsur *Renraku* (連絡) tampak dalam komunikasi antarstaf saat menyampaikan informasi mengenai kondisi pasien, pembagian tugas kerja, serta situasi di lapangan agar seluruh tim memiliki informasi yang sama. Sementara unsur *Soudan* (相談) dilakukan ketika *caregiver* menghadapi kendala kerja atau situasi tertentu yang memerlukan arahan maupun pertimbangan dari atasan atau rekan kerja yang lebih berpengalaman.

Penerapan Horenso dalam bidang *kaigo* tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi kerja, tetapi juga berkaitan langsung dengan kualitas pelayanan dan keselamatan pasien. Dalam lingkungan kerja yang berhubungan dengan lansia, keterlambatan informasi atau miskomunikasi dapat menimbulkan risiko yang serius, seperti keterlambatan penanganan medis atau kesalahan dalam pemberian perawatan. Oleh karena itu, Horenso menjadi bagian penting dalam sistem kerja *caregiver* di Jepang sebagai bentuk tanggung jawab profesional serta upaya menjaga standar pelayanan yang aman dan berkualitas.

Temuan dari hasil wawancara tersebut juga sejalan dengan teori Horenso dalam budaya kerja Jepang yang menekankan pentingnya pelaporan, penyampaian informasi, dan konsultasi sebagai dasar koordinasi kerja yang efektif. Selain itu, hasil wawancara dengan narasumber D.S. menunjukkan kesesuaian dengan konsep *kaigo* menurut Ministry of Health, Labour and Welfare yang menekankan pentingnya pemberian bantuan kepada individu yang membutuhkan dukungan dalam aktivitas sehari-hari secara aman dan berkelanjutan.

Dengan demikian, data hasil wawancara pada bidang *kaigo* memperlihatkan adanya kesesuaian antara pengalaman kerja narasumber di lapangan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Kesesuaian tersebut memperkuat keabsahan data melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data wawancara dengan teori dan sumber pustaka yang berkaitan dengan Horenso, budaya kerja Jepang, dan komunikasi kerja di lingkungan perusahaan Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan Horenso dalam bidang *kaigo* tidak hanya menjadi budaya komunikasi kerja, tetapi juga menjadi bagian penting dalam menjaga efektivitas kerja, keselamatan pasien, dan kualitas pelayanan di lingkungan kerja Jepang.

2. Restoran / Food Service (外食業)

Pelayanan makanan dan minuman (*food service* / restoran)

Restoran atau *food service* (外食業) merupakan bidang pekerjaan yang bergerak dalam pelayanan makanan dan minuman kepada pelanggan, seperti

di restoran, kafe, fast food, dan layanan katering. Pekerjaan dalam bidang ini mencakup berbagai tugas seperti menyiapkan makanan, memasak, melayani pelanggan, menjaga kebersihan area kerja, serta memastikan standar pelayanan dan keamanan makanan (*food safety*) terpenuhi.

Menurut Ministry of Agriculture, Forestry and Fisheries Jepang (MAFF, 2022), sektor food service merupakan salah satu industri penting di Jepang yang mendukung kebutuhan konsumsi masyarakat sekaligus menghadapi tantangan kekurangan tenaga kerja, sehingga banyak pekerja asing direkrut melalui program *Tokutei Ginou*.

Dalam lingkungan kerja restoran, setiap informasi terkait pesanan pelanggan, ketersediaan bahan, maupun kesalahan dalam proses memasak harus segera dilaporkan kepada atasan atau rekan kerja agar dapat ditangani dengan cepat. Selain itu, komunikasi antar staf dapur dan pelayan juga menjadi kunci agar tidak terjadi kesalahan dalam penyajian makanan. Dengan demikian, Horenso berperan penting dalam menjaga efisiensi kerja dan kepuasan pelanggan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber berinisial J.N., seorang pekerja migran Indonesia yang bekerja sebagai karyawan restoran dengan tugas di bagian *chōri hojo* (調理補助) dan *hall staff* di Prefektur Chiba, Jepang, pada 25 Mei 2026 melalui media Zoom, diperoleh informasi mengenai pengalaman kerja serta penerapan komunikasi kerja dalam lingkungan restoran di Jepang. Narasumber menjelaskan bahwa pekerjaan di restoran menuntut kerja sama tim, kecepatan, dan komunikasi yang baik antarkaryawan, baik di area dapur maupun pelayanan pelanggan. Dalam aktivitas kerja sehari-hari, komunikasi seperti pelaporan, penyampaian informasi, dan konsultasi menjadi hal yang penting agar operasional restoran berjalan lancar.

Berikut hasil wawancara dengan narasumber.

- | | |
|------------|--|
| Peneliti | : Bagaimana penerapan Horenso di tempat kerja Anda di restoran? |
| Narasumber | : Di restoran, Horenso sangat penting karena kami harus cepat dalam bekerja. Jika ada pesanan yang salah atau masalah di dapur, harus segera dilaporkan ke senior atau chef. |
| Peneliti | : Apa manfaat Horenso dalam pekerjaan Anda? |
| Narasumber | : Dengan Horenso, pekerjaan menjadi lebih lancar. Semua staf bisa tahu kondisi pesanan dan tidak terjadi kesalahan dalam penyajian makanan kepada pelanggan. |
| Peneliti | : Apa yang terjadi jika Horenso tidak dilakukan? |
| Narasumber | : Bisa terjadi kesalahan pesanan, keterlambatan penyajian, bahkan pelanggan bisa komplain karena makanan tidak sesuai. |
| Peneliti | : Bagaimana jika terjadi kondisi darurat seperti pelanggan alergi atau kesalahan makanan? |

Narasumber : Kami langsung melapor ke atasan atau chef (*Houkoku*), lalu mengikuti instruksi penanganan agar pelanggan tetap aman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber J.N., dapat diketahui bahwa penerapan prinsip *Horenso* (報告・連絡・相談) dalam bidang restoran atau *food service* memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kelancaran operasional kerja, menjaga kualitas pelayanan, serta memastikan keselamatan pelanggan. Lingkungan kerja restoran menuntut kecepatan, ketelitian, dan kerja sama tim yang baik antara staf dapur dan staf pelayanan. Oleh karena itu, komunikasi yang cepat, tepat, dan jelas menjadi bagian penting dalam aktivitas kerja sehari-hari.

Dalam pekerjaan restoran, unsur *Houkoku* (報告) terlihat ketika staf melaporkan berbagai situasi kerja seperti kesalahan pesanan pelanggan, keterlambatan penyajian, kekurangan bahan baku, atau kondisi darurat yang terjadi di area dapur maupun pelayanan. Laporan tersebut penting agar atasan atau chef dapat segera mengambil keputusan dan melakukan penanganan yang tepat. Unsur *Renraku* (連絡) tampak dalam penyampaian informasi antar staf, baik antara bagian dapur dengan hall staff maupun sesama rekan kerja, seperti informasi mengenai pesanan pelanggan, perubahan menu, kondisi bahan makanan, maupun kebutuhan pelayanan di restoran. Komunikasi ini membantu seluruh staf memiliki pemahaman yang sama dan bekerja secara terkoordinasi. Sementara itu, unsur *Soudan* (相談) dilakukan ketika staf menghadapi kendala tertentu di tempat kerja dan memerlukan arahan atau pertimbangan dari chef, senior, atau supervisor sebelum mengambil tindakan.

Penerapan *Horenso* dalam bidang restoran tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi kerja, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap kualitas pelayanan dan kepuasan pelanggan. Kesalahan dalam penyampaian informasi dapat menyebabkan pesanan tidak sesuai, keterlambatan pelayanan, miskomunikasi antar staf, hingga komplain dari pelanggan. Dalam situasi tertentu seperti pelanggan yang memiliki alergi makanan atau kesalahan penyajian menu, komunikasi yang cepat dan tepat sangat dibutuhkan agar masalah dapat segera ditangani dan tidak membahayakan pelanggan. Oleh karena itu, *Horenso* menjadi bagian penting dalam sistem kerja restoran di Jepang karena mendukung terciptanya pelayanan yang aman, efisien, dan profesional.

Temuan hasil wawancara tersebut juga sejalan dengan konsep *Horenso* dalam budaya kerja Jepang yang menekankan pentingnya pelaporan, penyampaian informasi, dan konsultasi dalam menjaga koordinasi kerja di lingkungan perusahaan. Selain itu, hasil wawancara dengan narasumber J.N. juga sesuai dengan penjelasan dari Ministry of Agriculture, Forestry and Fisheries (MAFF) mengenai industri *food service* di Jepang yang membutuhkan koordinasi kerja yang baik untuk menjaga kualitas pelayanan dan memenuhi kebutuhan konsumen secara optimal.

Dengan demikian, data hasil wawancara pada bidang restoran atau *food service* menunjukkan adanya kesesuaian antara pengalaman kerja narasumber di lapangan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Kesesuaian tersebut memperkuat keabsahan data melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan teori serta sumber pustaka yang berkaitan dengan Horenso, budaya kerja Jepang, dan komunikasi kerja di lingkungan kerja restoran Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa Horenso tidak hanya menjadi budaya komunikasi kerja di restoran Jepang, tetapi juga menjadi bagian penting dalam menjaga efektivitas kerja, kualitas pelayanan, keselamatan konsumen, dan kepuasan pelanggan.

3. Pengolahan Makanan & Minuman (飲食料品製造)

Pabrik makanan, minuman, pengemasan (*food & beverage manufacturing*)

Pengolahan makanan dan minuman (飲食料品製造 / *inshokuryōhin seizō*) merupakan bidang pekerjaan yang bergerak dalam proses produksi bahan pangan, minuman, dan produk olahan lainnya di pabrik. Pekerjaan dalam bidang ini meliputi pengolahan bahan baku, proses produksi, pengemasan, pengecekan kualitas (*quality control*), serta memastikan produk yang dihasilkan memenuhi standar keamanan pangan.

Bidang ini sangat penting dalam industri manufaktur Jepang karena berhubungan langsung dengan kebutuhan konsumsi masyarakat sehari-hari. Menurut Ministry of Health, Labour and Welfare Jepang (MHLW, 2023), sektor pengolahan makanan dan minuman merupakan salah satu industri yang mengalami kekurangan tenaga kerja, sehingga banyak pekerja asing direkrut melalui program *Tokutei Ginou* untuk mendukung keberlanjutan produksi.

Dalam lingkungan pabrik, setiap masalah seperti kesalahan produksi, kerusakan mesin, atau ketidaksesuaian produk harus segera dilaporkan kepada supervisor. Komunikasi antar lini produksi juga sangat penting agar proses pengolahan dan pengemasan berjalan sesuai standar. Dengan demikian, Horenso menjadi bagian penting dalam sistem kerja untuk mencegah kesalahan produksi dan menjaga kualitas produk yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber berinisial A.R., seorang pekerja migran Indonesia yang bekerja sebagai pekerja pabrik dengan posisi *line worker* (ライン作業員 / *rain sagyōin*) di Prefektur Aichi, Jepang, pada 25 Mei 2026 melalui media Zoom, diperoleh informasi mengenai pengalaman kerja serta penerapan komunikasi kerja dalam lingkungan industri di Jepang. Narasumber menjelaskan bahwa pekerjaan di pabrik menuntut ketelitian, kedisiplinan, serta komunikasi yang baik antarpekerja dan atasan agar proses produksi berjalan lancar. Dalam kegiatan kerja sehari-hari, komunikasi seperti melapor, menyampaikan informasi, dan berkonsultasi sangat penting terutama saat menghadapi kendala produksi atau perubahan pekerjaan di lapangan.

Berikut hasil wawancara dengan narasumber:

Peneliti : Bagaimana penerapan Horenso di pekerjaan Anda di pabrik?

- Narasumber : Di pabrik, Horenso sangat penting. Jika ada mesin bermasalah atau produk tidak sesuai standar, kami harus segera melapor ke supervisor.
- Peneliti : Apa manfaat Horenso dalam pekerjaan Anda?
- Narasumber : Dengan Horenso, kesalahan produksi bisa cepat ditangani. Proses kerja juga menjadi lebih teratur dan tidak terjadi kesalahan besar dalam produksi.
- Peneliti : Apa yang terjadi jika Horenso tidak dilakukan?
- Narasumber : Bisa terjadi produk cacat yang lolos ke tahap pengemasan atau bahkan sampai ke konsumen, dan itu sangat berbahaya.
- Peneliti : Bagaimana jika terjadi kondisi darurat seperti kerusakan mesin atau kontaminasi produk?
- Narasumber : Kami langsung menghentikan pekerjaan dan melakukan *Houkoku* ke supervisor, lalu mengikuti instruksi penanganan dari atasan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber A.R., dapat diketahui bahwa penerapan prinsip Horenso (報告・連絡・相談) dalam bidang pengolahan makanan dan minuman memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kelancaran proses produksi, kualitas produk, serta keamanan pangan di lingkungan kerja pabrik Jepang. Dalam industri ini, setiap tahapan produksi dilakukan secara terstruktur dan membutuhkan ketelitian tinggi, mulai dari pengolahan bahan baku, proses produksi, pengemasan, hingga pengecekan kualitas sebelum produk didistribusikan. Oleh karena itu, komunikasi kerja yang cepat, tepat, dan jelas menjadi hal yang sangat penting dalam mendukung keberlangsungan operasional produksi.

Dalam pekerjaan di bidang pengolahan makanan dan minuman, unsur *Houkoku* (報告) terlihat ketika pekerja melaporkan berbagai kondisi yang terjadi di lapangan, seperti kerusakan mesin, gangguan pada proses produksi, ketidaksesuaian produk dengan standar kualitas, maupun potensi kontaminasi bahan atau produk. Laporan tersebut penting agar supervisor atau penanggung jawab produksi dapat segera mengambil tindakan yang sesuai. Unsur *Renraku* (連絡) tampak dalam penyampaian informasi antarpekerja di lini produksi mengenai alur kerja, perubahan proses produksi, kondisi mesin, pergantian tugas, maupun informasi terkait kualitas produk agar setiap bagian dapat bekerja secara terkoordinasi. Sementara itu, unsur *Soudan* (相談) dilakukan ketika pekerja menghadapi masalah teknis atau situasi tertentu yang membutuhkan arahan, pertimbangan, atau keputusan dari supervisor maupun senior di tempat kerja.

Penerapan Horenso dalam bidang pengolahan makanan dan minuman tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi kerja, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap kualitas produk dan keamanan konsumen. Kesalahan kecil dalam penyampaian informasi dapat menyebabkan gangguan produksi, produk cacat, kesalahan pengemasan, bahkan risiko kontaminasi yang dapat membahayakan konsumen. Selain itu, miskomunikasi dalam lingkungan pabrik juga dapat berdampak pada keterlambatan produksi dan

menurunkan efisiensi kerja. Oleh karena itu, Horenso menjadi bagian penting dalam sistem kerja industri makanan dan minuman di Jepang karena membantu menjaga standar kualitas, keamanan pangan, serta kelancaran proses produksi secara menyeluruh.

Temuan hasil wawancara tersebut juga sejalan dengan konsep Horenso dalam budaya kerja Jepang yang menekankan pentingnya pelaporan, penyampaian informasi, dan konsultasi dalam mendukung koordinasi kerja yang efektif di lingkungan perusahaan. Selain itu, hasil wawancara dengan narasumber A.R. juga sesuai dengan penjelasan dari Ministry of Health, Labour and Welfare yang menyebutkan bahwa sektor pengolahan makanan dan minuman merupakan salah satu industri penting di Jepang yang membutuhkan tenaga kerja dengan ketelitian, kedisiplinan, serta kemampuan komunikasi kerja yang baik untuk menjaga keberlangsungan produksi.

Dengan demikian, data hasil wawancara pada bidang pengolahan makanan dan minuman menunjukkan adanya kesesuaian antara pengalaman kerja narasumber di lapangan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Kesesuaian tersebut memperkuat keabsahan data melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara dengan teori serta sumber pustaka yang berkaitan dengan Horenso, budaya kerja Jepang, dan komunikasi kerja di lingkungan industri Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa Horenso tidak hanya menjadi budaya komunikasi kerja di lingkungan pabrik, tetapi juga menjadi bagian penting dalam menjaga efektivitas kerja, kualitas produk, keamanan pangan, serta kepercayaan konsumen terhadap hasil produksi perusahaan di Jepang.

4. Industri Peralatan / Manufaktur (工業製品製造)

Pabrik, produksi sparepart, mesin, elektronik (*factory production, spare parts, machinery, electronics*)

Industri peralatan atau manufaktur (工業製品製造) merupakan bidang pekerjaan yang bergerak dalam produksi barang-barang industri seperti mesin, komponen sparepart, peralatan elektronik, dan berbagai produk teknik lainnya. Pekerjaan dalam bidang ini mencakup proses perakitan, pengoperasian mesin produksi, pengecekan kualitas, pengemasan, hingga perawatan alat produksi.

Bidang ini memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan industri teknologi dan otomotif di Jepang. Menurut Ministry of Economy, Trade and Industry (METI, 2023), sektor manufaktur merupakan salah satu tulang punggung ekonomi Jepang yang sangat bergantung pada tenaga kerja di lini produksi. Oleh karena itu, sektor ini menjadi salah satu bidang yang banyak menerima pekerja asing melalui program *Tokutei Ginou*.

Dalam lingkungan pabrik, setiap kendala seperti kesalahan perakitan, kerusakan mesin, atau ketidaksesuaian produk harus segera dilaporkan kepada supervisor. Komunikasi antar pekerja di lini produksi juga diperlukan agar setiap tahapan pekerjaan berjalan sesuai standar. Dengan demikian, Horenso berfungsi sebagai sistem komunikasi kerja yang membantu mencegah kesalahan produksi serta meningkatkan efisiensi kerja.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber berinisial A.J., seorang pekerja migran Indonesia yang bekerja sebagai pekerja lini produksi (ライン作業員 / *rain sagyōin*) di Prefektur Shizuoka, Jepang, pada 18 Mei 2026 melalui media Zoom, diperoleh informasi mengenai pengalaman kerja serta penerapan komunikasi kerja di lingkungan industri Jepang. Narasumber menjelaskan bahwa pekerjaan di lini produksi menuntut ketelitian, kecepatan, serta kerja sama tim yang baik agar proses produksi dapat berjalan sesuai target. Dalam aktivitas kerja sehari-hari, komunikasi kerja menjadi bagian penting terutama dalam penyampaian laporan pekerjaan, pemberian informasi antartim, serta konsultasi ketika menghadapi kendala di lapangan.

Berikut hasil wawancara dengan narasumber:

- Peneliti : Bagaimana penerapan Horenso di tempat kerja Anda?
Narasumber : Di pabrik manufaktur, Horenso sangat penting. Jika ada kesalahan dalam perakitan atau mesin bermasalah, kami harus segera melapor ke supervisor.
- Peneliti : Apa manfaat Horenso dalam pekerjaan Anda?
Narasumber : Pekerjaan jadi lebih terkontrol. Kesalahan bisa cepat diperbaiki sebelum produk lanjut ke tahap berikutnya.
- Peneliti : Apa yang terjadi jika Horenso tidak dilakukan?
Narasumber : Bisa terjadi produk cacat atau kesalahan produksi yang lolos sampai akhir, dan itu sangat merugikan perusahaan.
- Peneliti : Bagaimana jika terjadi kondisi darurat seperti kerusakan mesin atau kecelakaan kerja?
Narasumber : Kami langsung menghentikan pekerjaan, melakukan *Houkoku* ke supervisor, dan mengikuti instruksi keselamatan yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber A.J., dapat diketahui bahwa penerapan prinsip Horenso (報告・連絡・相談) dalam bidang industri peralatan atau manufaktur memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kelancaran proses produksi, menjaga kualitas hasil produksi, serta menciptakan keselamatan kerja di lingkungan industri Jepang. Dalam pekerjaan manufaktur, setiap tahapan produksi dilakukan secara sistematis dan membutuhkan ketelitian tinggi, mulai dari perakitan komponen, pengoperasian mesin produksi, pengecekan kualitas, hingga proses pengemasan. Oleh karena itu, komunikasi kerja yang cepat, jelas, dan terstruktur menjadi bagian penting dalam mendukung tercapainya target produksi.

Dalam bidang industri peralatan atau manufaktur, unsur *Houkoku* (報告) terlihat ketika pekerja melaporkan berbagai kendala yang terjadi selama proses kerja, seperti kesalahan perakitan, kerusakan mesin, gangguan produksi, atau ketidaksesuaian hasil produksi dengan standar perusahaan. Laporan tersebut penting agar supervisor atau penanggung jawab lini produksi dapat segera mengambil tindakan perbaikan. Unsur *Renraku* (連絡)

) tampak dalam penyampaian informasi antar pekerja mengenai kondisi mesin, perkembangan pekerjaan, alur produksi, serta koordinasi antartim agar setiap proses berjalan lancar sesuai prosedur. Sementara itu, unsur *Soudan* (相談) dilakukan ketika pekerja menghadapi masalah teknis atau situasi tertentu di lapangan yang memerlukan arahan, pertimbangan, maupun keputusan dari atasan atau rekan kerja yang lebih berpengalaman.

Penerapan Horenso dalam bidang manufaktur tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi kerja, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap kualitas produk dan keselamatan kerja di lingkungan pabrik. Keterlambatan dalam pelaporan atau kurangnya komunikasi dapat menyebabkan kesalahan produksi berlanjut ke tahap berikutnya, produk cacat lolos ke proses distribusi, atau bahkan menimbulkan risiko kecelakaan kerja. Oleh karena itu, Horenso menjadi bagian penting dalam sistem kerja industri Jepang karena membantu menjaga kualitas hasil produksi, meningkatkan efisiensi kerja, mengurangi potensi kerugian perusahaan, serta menciptakan lingkungan kerja yang aman dan terorganisir.

Temuan hasil wawancara tersebut juga sejalan dengan konsep Horenso dalam budaya kerja Jepang yang menekankan pentingnya pelaporan, penyampaian informasi, dan konsultasi sebagai dasar koordinasi kerja yang efektif di lingkungan perusahaan. Selain itu, hasil wawancara dengan narasumber A.J. juga sesuai dengan penjelasan dari Ministry of Economy, Trade and Industry yang menyebutkan bahwa sektor manufaktur merupakan salah satu sektor utama dalam perekonomian Jepang yang sangat bergantung pada kerja sama tim, kedisiplinan, ketelitian, serta komunikasi kerja yang baik dalam menjaga produktivitas industri.

Dengan demikian, data hasil wawancara pada bidang industri peralatan atau manufaktur menunjukkan adanya kesesuaian antara pengalaman kerja narasumber di lapangan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Kesesuaian tersebut memperkuat keabsahan data melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan teori serta sumber pustaka yang berkaitan dengan Horenso, budaya kerja Jepang, dan komunikasi kerja di lingkungan industri Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa Horenso tidak hanya menjadi budaya komunikasi kerja di sektor manufaktur Jepang, tetapi juga menjadi bagian penting dalam menjaga efektivitas kerja, kualitas produksi, keselamatan kerja, serta keberlangsungan operasional perusahaan secara keseluruhan.

5. Industri Otomotif (自動車整備)

Perawatan & perbaikan kendaraan (*jidousha seibi / automotive maintenance and repair*)

Industri otomotif (自動車整備) merupakan bidang pekerjaan yang berfokus pada perawatan, pemeriksaan, dan perbaikan kendaraan bermotor seperti mobil dan truk. Pekerjaan dalam bidang ini mencakup pengecekan mesin, sistem rem, kelistrikan, penggantian suku cadang, serta memastikan kendaraan berada dalam kondisi aman untuk digunakan.

Menurut Ministry of Health, Labour and Welfare (MHLW, 2023), sektor perawatan kendaraan merupakan salah satu bidang yang membutuhkan

tenaga kerja terampil karena meningkatnya jumlah kendaraan dan terbatasnya tenaga kerja di sektor perbengkelan di Jepang. Oleh karena itu, bidang ini termasuk dalam program *Tokutei Ginou* untuk menerima pekerja asing yang memiliki keterampilan teknis.

Dalam bidang otomotif, penerapan Horenso (報告・連絡・相談) sangat penting karena berkaitan langsung dengan keselamatan kendaraan dan pengguna jalan. Setiap kerusakan atau temuan pada kendaraan harus segera dilaporkan kepada senior atau kepala mekanik agar dapat ditangani dengan tepat.

Menurut MHLW (2023), pekerjaan teknis seperti perawatan kendaraan membutuhkan standar keselamatan tinggi sehingga komunikasi kerja menjadi faktor penting dalam mencegah kesalahan perbaikan yang dapat membahayakan pengguna kendaraan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber berinisial W.N., seorang pekerja migran Indonesia yang bekerja sebagai mekanik di bidang *jidōsha seibi* (自動車整備) di sebuah bengkel otomotif di Prefektur Chiba, Jepang, pada 19 Mei 2025 melalui media Zoom. Narasumber menjelaskan bahwa komunikasi kerja memiliki peran penting dalam menunjang proses perbaikan kendaraan serta menjaga keselamatan kerja. Dalam aktivitas kerja sehari-hari, pelaporan kondisi kendaraan, penyampaian informasi terkait pekerjaan, serta konsultasi ketika menghadapi kendala teknis menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses kerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan Horenso membantu menjaga kelancaran pekerjaan, meningkatkan koordinasi antarkaryawan, serta meminimalkan terjadinya kesalahan kerja di lingkungan bengkel.

Berikut hasil wawancara dengan narasumber:

- | | |
|------------|--|
| Peneliti | : Bagaimana penerapan Horenso dalam pekerjaan Anda sebagai mekanik otomotif? |
| Narasumber | : Dalam pekerjaan kami, Horenso sangat penting. Setiap ada kerusakan kendaraan, kami harus segera melaporkan kondisi awal kepada senior atau supervisor sebelum melakukan perbaikan. |
| Peneliti | : Apa manfaat Horenso dalam proses perbaikan kendaraan? |
| Narasumber | : Dengan Horenso, proses perbaikan menjadi lebih terarah. Kami bisa berdiskusi jika ada bagian kendaraan yang sulit diperbaiki sehingga tidak terjadi kesalahan dalam tindakan perbaikan. |
| Peneliti | : Apa yang terjadi jika ada kerusakan mobil tetapi tidak dapat diperbaiki? |
| Narasumber | : Jika tidak bisa diperbaiki, kami harus segera melapor kepada atasan dan menjelaskan kondisi kerusakan secara detail. Biasanya akan diputuskan apakah kendaraan perlu penggantian komponen atau perbaikan di bagian lain. |
| Peneliti | : Bagaimana jika terjadi kecelakaan kerja di bengkel? |

Narasumber : Jika terjadi kecelakaan kerja, langkah pertama adalah memastikan keselamatan pekerja, lalu segera melaporkan kejadian tersebut kepada supervisor. Setelah itu dilakukan penanganan dan evaluasi agar kejadian tidak terulang kembali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber W.N., dapat diketahui bahwa penerapan prinsip Horenso (報告・連絡・相談) dalam bidang industri otomotif atau perawatan kendaraan (*jidousha seibi* / 自動車整備) memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keselamatan kerja, efektivitas komunikasi, serta ketepatan dalam proses perbaikan kendaraan. Pekerjaan di bidang otomotif menuntut ketelitian dan keahlian teknis yang tinggi karena berkaitan langsung dengan keselamatan pengguna kendaraan di jalan raya. Oleh karena itu, setiap proses perbaikan harus dilakukan secara sistematis mulai dari pemeriksaan kondisi kendaraan, identifikasi kerusakan, perbaikan komponen, hingga pengecekan akhir sebelum kendaraan dinyatakan layak digunakan.

Dalam bidang industri otomotif, unsur *Houkoku* (報告) terlihat ketika mekanik melaporkan kondisi awal kendaraan, seperti jenis kerusakan, tingkat keparahan masalah, serta hasil pemeriksaan teknis kepada supervisor atau kepala mekanik sebelum tindakan perbaikan dilakukan. Hal ini bertujuan agar proses perbaikan dapat dilakukan dengan tepat dan sesuai prosedur. Unsur *Renraku* (連絡) tampak dalam komunikasi antar mekanik maupun antar bagian kerja di bengkel untuk menyampaikan informasi terkait progres perbaikan, ketersediaan suku cadang, maupun pembagian tugas agar pekerjaan dapat berjalan secara efisien dan terkoordinasi. Sementara itu, unsur *Soudan* (相談) dilakukan ketika mekanik menghadapi permasalahan teknis yang sulit ditangani atau membutuhkan pertimbangan lebih lanjut, sehingga diperlukan diskusi dengan senior atau supervisor untuk menentukan langkah perbaikan yang tepat.

Penerapan Horenso dalam bidang otomotif tidak hanya berfungsi sebagai sistem komunikasi kerja, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap keselamatan kerja dan kualitas hasil perbaikan kendaraan. Kesalahan dalam komunikasi, seperti tidak melaporkan kerusakan secara lengkap atau keterlambatan informasi, dapat menyebabkan kesalahan diagnosis, perbaikan yang tidak tepat, hingga risiko kecelakaan kerja di bengkel maupun saat kendaraan digunakan oleh pelanggan. Oleh karena itu, Horenso menjadi bagian penting dalam sistem kerja industri otomotif di Jepang karena membantu meningkatkan ketepatan kerja, memperkuat koordinasi tim, serta menjaga standar keselamatan kerja yang tinggi.

Temuan hasil wawancara tersebut juga sejalan dengan konsep Horenso dalam budaya kerja Jepang yang menekankan pentingnya pelaporan, penyampaian informasi, dan konsultasi sebagai dasar koordinasi kerja yang efektif di lingkungan kerja. Selain itu, hasil wawancara dengan narasumber W.N. juga sesuai dengan penjelasan dari Ministry of Health, Labour and Welfare yang menegaskan bahwa sektor perawatan kendaraan merupakan

bidang pekerjaan yang membutuhkan tenaga kerja terampil dengan standar keselamatan tinggi serta komunikasi kerja yang baik untuk mencegah kesalahan teknis yang dapat membahayakan pengguna kendaraan.

Dengan demikian, data hasil wawancara pada bidang industri otomotif atau perawatan kendaraan menunjukkan adanya kesesuaian antara pengalaman kerja narasumber di lapangan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Kesesuaian tersebut memperkuat keabsahan data melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan teori serta sumber pustaka yang berkaitan dengan Horenso, budaya kerja Jepang, dan komunikasi kerja di lingkungan industri otomotif Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa Horenso tidak hanya menjadi budaya komunikasi kerja di bengkel, tetapi juga menjadi bagian penting dalam menjaga keselamatan kerja, efektivitas perbaikan kendaraan, serta kualitas pelayanan kepada pelanggan.

6. Konstruksi (建設 / *Kensetsu*)

Pekerjaan bangunan, infrastruktur, *genba*

Kensetsu (建設) merupakan bidang pekerjaan yang berfokus pada kegiatan pembangunan infrastruktur seperti gedung, jalan, jembatan, dan fasilitas umum lainnya. Pekerjaan ini dilakukan di lokasi proyek (現場 / *genba*) yang melibatkan berbagai tenaga kerja dengan keahlian berbeda, seperti pekerja struktur bangunan, tukang, hingga operator alat berat.

Menurut Ministry of Health, Labour and Welfare (MHLW) Jepang, sektor konstruksi merupakan salah satu bidang yang membutuhkan tenaga kerja terampil karena berkaitan langsung dengan keselamatan kerja dan kualitas hasil pembangunan. Oleh karena itu, pekerja konstruksi dituntut memiliki kedisiplinan tinggi, ketelitian, serta kepatuhan terhadap standar keselamatan kerja yang berlaku (MHLW, 2024).

Seiring meningkatnya proyek pembangunan di Jepang serta berkurangnya tenaga kerja lokal, sektor konstruksi menjadi salah satu bidang yang banyak menerima tenaga kerja asing melalui program *Tokutei Ginou* (*Specified Skilled Worker*).

Narasumber menyatakan bahwa setiap kondisi berbahaya, kesalahan pekerjaan, atau perubahan instruksi harus segera dilaporkan kepada supervisor atau site manager. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan memastikan pekerjaan sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Selain itu, komunikasi antar pekerja juga diperlukan agar setiap tugas dapat dikerjakan secara terkoordinasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber berinisial S.N., seorang pekerja migran Indonesia yang bekerja sebagai tenaga *genba* (現場作業員) pada proyek pembangunan gedung di Prefektur Tokyo, Jepang, pada 19 Mei 2025 melalui media Zoom, diperoleh informasi mengenai penerapan prinsip Horenso (報告・連絡・相談) dalam pekerjaan konstruksi. Narasumber menjelaskan bahwa komunikasi kerja memiliki peran penting dalam aktivitas kerja sehari-hari, terutama dalam pelaporan pekerjaan, penyampaian informasi di lapangan, serta konsultasi terkait

kendala kerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan Horenso membantu menjaga kelancaran pekerjaan, meningkatkan koordinasi antartim, serta meminimalkan kesalahan kerja di lapangan kerja konstruksi.

Berikut hasil wawancara dengan narasumber:

- | | |
|------------|---|
| Peneliti | : Bagaimana penerapan Horenso dalam pekerjaan Anda di bidang konstruksi? |
| Narasumber | : Dalam pekerjaan konstruksi, Horenso wajib dilakukan. Setiap pekerjaan dan kondisi di lapangan harus selalu dilaporkan kepada supervisor agar tidak terjadi kesalahan. |
| Peneliti | : Apa manfaat Horenso dalam pekerjaan konstruksi? |
| Narasumber | : Dengan Horenso, pekerjaan menjadi lebih aman dan terkoordinasi. Semua pekerja bisa mengetahui instruksi dengan jelas sehingga pekerjaan sesuai rencana. |
| Peneliti | : Apa yang terjadi jika ada kesalahan pekerjaan yang tidak bisa diperbaiki di lapangan? |
| Narasumber | : Jika terjadi kesalahan, kami harus segera melapor kepada atasan. Biasanya akan dilakukan pengecekan ulang dan ditentukan langkah perbaikan yang tepat. |
| Peneliti | : Bagaimana jika terjadi kecelakaan kerja di lokasi proyek (<i>genba</i>)? |
| Narasumber | : Jika terjadi kecelakaan kerja, pekerjaan langsung dihentikan, lalu kami memberikan pertolongan pertama jika memungkinkan dan segera melaporkan kepada supervisor untuk penanganan lebih lanjut. |

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber S.N., dapat diketahui bahwa penerapan prinsip Horenso (報告・連絡・相談) dalam bidang konstruksi (*kensetsu* / 建設) memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keselamatan kerja, efektivitas koordinasi, serta kualitas hasil pekerjaan di lingkungan proyek (*genba* / 現場). Pekerjaan di bidang konstruksi melibatkan berbagai aktivitas pembangunan seperti gedung, jalan, jembatan, dan infrastruktur lainnya yang membutuhkan kerja sama banyak pihak dengan keahlian yang berbeda. Oleh karena itu, setiap proses kerja harus dilakukan secara terstruktur, disiplin, dan mengikuti standar keselamatan yang ketat.

Dalam bidang konstruksi, unsur *Houkoku* (報告) terlihat ketika pekerja melaporkan kondisi lapangan, progres pekerjaan, kesalahan yang terjadi, serta potensi risiko kepada supervisor atau site manager. Laporan ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap pekerjaan berjalan sesuai dengan rencana dan standar keselamatan yang telah ditetapkan. Unsur *Renraku* (連絡) tampak dalam penyampaian informasi antarpekerja maupun antar tim di lapangan mengenai pembagian tugas, perubahan instruksi kerja, kondisi material, serta situasi proyek agar setiap pekerja dapat bekerja secara terkoordinasi. Sementara itu, unsur *Soudan* (相談) dilakukan ketika pekerja menghadapi kendala teknis, kondisi berbahaya, atau situasi tertentu yang

membutuhkan arahan dan keputusan dari atasan atau pihak yang lebih berpengalaman.

Penerapan Horenso dalam bidang konstruksi tidak hanya berfungsi sebagai sistem komunikasi kerja, tetapi juga memiliki dampak langsung terhadap keselamatan kerja dan keberhasilan proyek. Lingkungan kerja konstruksi yang memiliki tingkat risiko tinggi menuntut adanya komunikasi yang cepat, tepat, dan jelas untuk mencegah terjadinya kesalahan kerja maupun kecelakaan di lapangan. Keterlambatan dalam pelaporan atau kesalahan komunikasi dapat menyebabkan kecelakaan kerja, kesalahan struktur bangunan, maupun keterlambatan penyelesaian proyek. Oleh karena itu, Horenso menjadi bagian penting dalam sistem kerja konstruksi di Jepang karena membantu menjaga koordinasi antarpekerja, meningkatkan efisiensi kerja, serta memastikan keselamatan kerja di lokasi proyek.

Temuan hasil wawancara tersebut juga sejalan dengan konsep Horenso dalam budaya kerja Jepang yang menekankan pentingnya pelaporan, penyampaian informasi, dan konsultasi sebagai dasar koordinasi kerja yang efektif di lingkungan kerja. Selain itu, hasil wawancara dengan narasumber S.N. juga sesuai dengan penjelasan dari Ministry of Health, Labour and Welfare yang menegaskan bahwa sektor konstruksi merupakan salah satu bidang pekerjaan yang memiliki risiko tinggi sehingga membutuhkan tenaga kerja dengan kedisiplinan, ketelitian, serta komunikasi kerja yang baik untuk menjaga keselamatan dan kualitas hasil pekerjaan.

Dengan demikian, data hasil wawancara pada bidang konstruksi menunjukkan adanya kesesuaian antara pengalaman kerja narasumber di lapangan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Kesesuaian tersebut memperkuat keabsahan data melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan teori serta sumber pustaka yang berkaitan dengan Horenso, budaya kerja Jepang, dan komunikasi kerja di lingkungan proyek konstruksi. Hal ini menunjukkan bahwa Horenso tidak hanya menjadi budaya komunikasi kerja di lapangan konstruksi, tetapi juga menjadi bagian penting dalam menjaga keselamatan kerja, efektivitas koordinasi, serta kualitas hasil pembangunan infrastruktur di Jepang.

7. Pertanian (農業 / *Nōgyō*)

Perkebunan, panen, *greenhouse*, dll

Nōgyō (農業) merupakan bidang pekerjaan yang berfokus pada kegiatan budidaya tanaman, seperti penanaman, perawatan, pemeliharaan, hingga proses panen hasil pertanian. Bidang ini mencakup pekerjaan di lahan terbuka (perkebunan), serta sistem pertanian modern seperti *greenhouse* (rumah kaca) yang digunakan untuk mengontrol suhu dan kondisi tanaman.

Menurut Ministry of Health, Labour and Welfare (MHLW) Jepang, sektor pertanian merupakan salah satu bidang yang mengalami kekurangan tenaga kerja akibat menurunnya jumlah petani lokal. Oleh karena itu, Jepang membuka kesempatan bagi tenaga kerja asing melalui program *Tokutei Ginou* (*Specified Skilled Worker*) untuk membantu keberlanjutan produksi pertanian (MHLW, 2024).

Narasumber menyatakan bahwa setiap kondisi tanaman, perubahan cuaca, hama, atau kendala di lapangan harus segera dilaporkan kepada supervisor atau ketua kelompok kerja. Hal ini bertujuan agar penanganan dapat dilakukan dengan cepat sehingga tidak merusak hasil panen. Selain itu, komunikasi antar pekerja juga diperlukan untuk menjaga koordinasi dalam proses penanaman dan panen.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber berinisial D.H., seorang pekerja migran Indonesia yang bekerja di bidang pertanian pada *greenhouse* sayuran di Prefektur Gunma, Jepang, pada 26 Mei 2025 melalui media Zoom. Narasumber menjelaskan bahwa komunikasi kerja memiliki peran penting dalam aktivitas kerja sehari-hari, terutama dalam pelaporan pekerjaan, penyampaian informasi antarkaryawan, serta konsultasi ketika menghadapi kendala di area kerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan Horenso membantu menjaga kelancaran pekerjaan, meningkatkan koordinasi antartim, serta meminimalkan kesalahan kerja selama proses budidaya dan perawatan tanaman berlangsung.

Berikut hasil wawancara dengan narasumber:

- | | |
|------------|---|
| Peneliti | : Bagaimana penerapan Horenso dalam pekerjaan Anda di bidang pertanian? |
| Narasumber | : Dalam pertanian, Horenso sangat penting. Kami harus selalu melaporkan kondisi tanaman dan pekerjaan harian kepada supervisor. |
| Peneliti | : Apa manfaat Horenso dalam pekerjaan pertanian? |
| Narasumber | : Dengan Horenso, kami bisa bekerja lebih teratur. Jika ada masalah seperti hama atau tanaman layu, bisa langsung ditangani. |
| Peneliti | : Apa yang terjadi jika ada kerusakan atau masalah pada tanaman yang tidak segera dilaporkan? |
| Narasumber | : Jika tidak dilaporkan cepat, bisa menyebar ke tanaman lain dan menyebabkan gagal panen. |
| Peneliti | : Bagaimana jika terjadi kondisi darurat seperti cuaca ekstrem atau kerusakan <i>greenhouse</i> ? |
| Narasumber | : Kami harus segera melapor ke atasan, lalu mengambil tindakan cepat untuk melindungi tanaman dan memperbaiki kondisi <i>greenhouse</i> . |

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber D.H., dapat diketahui bahwa penerapan prinsip Horenso (報告・連絡・相談) dalam bidang pertanian (*nōgyō* / 農業) memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga produktivitas, kualitas hasil panen, serta kelancaran proses kerja di lingkungan pertanian Jepang. Bidang pertanian mencakup berbagai aktivitas seperti penanaman, perawatan, pemeliharaan tanaman, hingga proses panen, baik di lahan terbuka maupun sistem pertanian modern seperti *greenhouse* (rumah kaca) yang digunakan untuk mengontrol suhu dan kondisi tanaman agar tetap optimal.

Dalam bidang pertanian, unsur *Houkoku* (報告) terlihat ketika pekerja melaporkan kondisi tanaman, perkembangan pertumbuhan, adanya hama, perubahan cuaca, atau kerusakan tanaman kepada supervisor atau ketua kelompok kerja. Laporan ini sangat penting agar tindakan penanganan dapat dilakukan dengan cepat untuk mencegah kerugian yang lebih besar. Unsur *Renraku* (連絡) tampak dalam penyampaian informasi antarpekerja mengenai jadwal kerja, pembagian tugas, kegiatan penyiraman, pemupukan, hingga proses panen agar seluruh kegiatan berjalan secara teratur dan terkoordinasi. Sementara itu, unsur *Soudan* (相談) dilakukan ketika pekerja menghadapi masalah tertentu di lapangan yang membutuhkan arahan atau keputusan dari atasan, seperti penanganan hama, kondisi tanaman yang tidak normal, atau situasi cuaca ekstrem yang dapat memengaruhi hasil pertanian.

Penerapan Horenso dalam bidang pertanian tidak hanya berfungsi sebagai sistem komunikasi kerja, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap keberhasilan produksi dan kualitas hasil panen. Bidang pertanian sangat bergantung pada kondisi alam sehingga membutuhkan respons yang cepat terhadap setiap perubahan yang terjadi di lapangan. Keterlambatan dalam pelaporan atau kesalahan komunikasi dapat menyebabkan penyebaran hama, kerusakan tanaman yang lebih luas, hingga kegagalan panen. Oleh karena itu, Horenso menjadi bagian penting dalam sistem kerja pertanian di Jepang karena membantu menjaga koordinasi kerja, meningkatkan efisiensi, serta meminimalkan risiko kerugian dalam proses budidaya tanaman.

Temuan hasil wawancara tersebut juga sejalan dengan konsep Horenso dalam budaya kerja Jepang yang menekankan pentingnya pelaporan, penyampaian informasi, dan konsultasi sebagai dasar koordinasi kerja yang efektif di lingkungan kerja. Selain itu, hasil wawancara dengan narasumber D.H. juga sesuai dengan penjelasan dari Ministry of Health, Labour and Welfare yang menyebutkan bahwa sektor pertanian merupakan salah satu bidang yang mengalami kekurangan tenaga kerja dan membutuhkan tenaga kerja dengan kedisiplinan serta kemampuan komunikasi yang baik untuk menjaga keberlanjutan produksi pertanian.

Dengan demikian, data hasil wawancara pada bidang pertanian menunjukkan adanya kesesuaian antara pengalaman kerja narasumber di lapangan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Kesesuaian tersebut memperkuat keabsahan data melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan teori serta sumber pustaka yang berkaitan dengan Horenso, budaya kerja Jepang, dan komunikasi kerja di lingkungan pertanian Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa Horenso tidak hanya menjadi budaya komunikasi kerja di sektor pertanian, tetapi juga menjadi faktor penting dalam menjaga produktivitas, keberhasilan panen, serta keberlanjutan hasil pertanian di Jepang.

8. Perikanan (漁業・養殖 / *Gyogyō*・*Yōshoku*)

Penangkapan ikan dan budidaya laut

Gyogyō (漁業) dan *yōshoku* (養殖) merupakan bidang pekerjaan yang berkaitan dengan kegiatan penangkapan ikan di laut serta budidaya ikan dan

hasil laut lainnya. *Gyogyō* mencakup aktivitas penangkapan ikan secara langsung di laut, sedangkan *yōshoku* berfokus pada pemeliharaan ikan, udang, kerang, dan hasil laut lainnya dalam lingkungan terkontrol seperti tambak atau keramba jaring apung.

Menurut Ministry of Health, Labour and Welfare (MHLW) Jepang, sektor perikanan merupakan salah satu bidang yang mengalami kekurangan tenaga kerja akibat tingginya tingkat risiko pekerjaan dan menurunnya jumlah pekerja lokal. Oleh karena itu, sektor ini menjadi salah satu bidang yang menerima tenaga kerja asing melalui program *Tokutei Ginou (Specified Skilled Worker)* untuk menjaga keberlanjutan produksi hasil laut (MHLW, 2024).

Narasumber menyatakan bahwa setiap kondisi cuaca, hasil tangkapan, kerusakan alat, atau masalah pada kolam budidaya harus segera dilaporkan kepada kapten kapal atau supervisor. Hal ini penting karena pekerjaan di sektor perikanan memiliki risiko tinggi, terutama saat berada di laut terbuka. Komunikasi yang baik juga diperlukan untuk mengatur pembagian tugas antar awak kapal maupun pekerja budidaya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber berinisial A.S., seorang pekerja migran Indonesia yang bekerja di bidang perikanan pada kapal penangkap ikan sekaligus budidaya laut di Prefektur Hokkaido, Jepang, pada 26 Mei 2025 melalui media Zoom. Narasumber menjelaskan bahwa komunikasi kerja memiliki peran penting dalam aktivitas kerja sehari-hari, terutama dalam pelaporan kondisi kerja, penyampaian informasi antarkru, serta konsultasi ketika menghadapi kendala saat bekerja di laut maupun pada kegiatan budidaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan Horenso membantu menjaga kelancaran pekerjaan, meningkatkan koordinasi antartim, serta meminimalkan kesalahan kerja selama proses penangkapan ikan dan budidaya laut berlangsung.

Berikut hasil wawancara dengan narasumber:

- | | |
|------------|--|
| Peneliti | : Bagaimana penerapan Horenso dalam pekerjaan Anda di bidang perikanan? |
| Narasumber | : Dalam pekerjaan di laut, Horenso sangat penting. Semua kondisi seperti cuaca, hasil tangkapan, dan kondisi alat harus selalu dilaporkan kepada kapten kapal. |
| Peneliti | : Apa manfaat Horenso dalam pekerjaan perikanan? |
| Narasumber | : Dengan Horenso, pekerjaan menjadi lebih aman dan terkoordinasi. Semua awak kapal tahu apa yang harus dilakukan sehingga tidak terjadi kesalahan. |
| Peneliti | : Apa yang terjadi jika hasil tangkapan atau masalah di laut tidak segera dilaporkan? |
| Narasumber | : Jika tidak dilaporkan, bisa terjadi kerugian hasil tangkapan atau bahkan membahayakan keselamatan awak kapal. |
| Peneliti | : Bagaimana jika terjadi kondisi darurat seperti cuaca buruk di laut? |

Narasumber : Kami harus segera melapor ke kapten kapal, lalu mengikuti instruksi untuk kembali ke pelabuhan atau mengambil langkah keselamatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber A.S., dapat diketahui bahwa penerapan prinsip Horenso (報告・連絡・相談) dalam bidang perikanan (gyogyō・yōshoku / 漁業・養殖) memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keselamatan kerja, kelancaran operasional, serta keberhasilan produksi di lingkungan kerja laut maupun budidaya perikanan. Bidang perikanan mencakup dua aktivitas utama, yaitu *gyogyō* (漁業) yang berfokus pada penangkapan ikan di laut, serta *yōshoku* (養殖) yang berfokus pada budidaya ikan dan hasil laut lainnya dalam lingkungan terkontrol seperti tambak atau keramba jaring apung. Kedua aktivitas ini memiliki tingkat risiko tinggi sehingga membutuhkan koordinasi kerja yang baik antarpekerja.

Dalam bidang perikanan, unsur *Houkoku* (報告) terlihat ketika pekerja melaporkan kondisi cuaca, hasil tangkapan, kondisi peralatan, serta situasi di lapangan kepada kapten kapal atau supervisor budidaya. Laporan ini sangat penting karena kondisi di laut dapat berubah dengan cepat dan dapat memengaruhi keselamatan serta hasil kerja. Unsur *Renraku* (連絡) tampak dalam penyampaian informasi antar awak kapal atau pekerja budidaya mengenai pembagian tugas, kondisi kapal, arah kerja, serta koordinasi selama proses penangkapan ikan maupun perawatan budidaya agar seluruh kegiatan berjalan secara terorganisir. Sementara itu, unsur *Soudan* (相談) dilakukan ketika pekerja menghadapi situasi tertentu di lapangan yang membutuhkan arahan atau keputusan dari pihak yang lebih berpengalaman, seperti kapten kapal atau supervisor, terutama dalam kondisi yang berkaitan dengan keselamatan kerja.

Penerapan Horenso dalam bidang perikanan tidak hanya berfungsi sebagai sistem komunikasi kerja, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap keselamatan pekerja dan hasil produksi. Lingkungan kerja di laut memiliki risiko yang sangat tinggi, seperti perubahan cuaca yang tiba-tiba, gelombang besar, kerusakan alat, hingga potensi kecelakaan kerja. Oleh karena itu, keterlambatan dalam pelaporan atau kesalahan komunikasi dapat menyebabkan kerugian hasil tangkapan, gangguan operasional, bahkan membahayakan keselamatan awak kapal. Dengan demikian, Horenso menjadi bagian penting dalam sistem kerja perikanan di Jepang karena membantu meningkatkan koordinasi, mempercepat pengambilan keputusan, serta menjaga keselamatan kerja di lingkungan laut.

Temuan hasil wawancara tersebut juga sejalan dengan konsep Horenso dalam budaya kerja Jepang yang menekankan pentingnya pelaporan, penyampaian informasi, dan konsultasi sebagai dasar koordinasi kerja yang efektif di lingkungan kerja. Selain itu, hasil wawancara dengan narasumber A.S. juga sesuai dengan penjelasan dari Ministry of Health, Labour and Welfare yang menyebutkan bahwa sektor perikanan merupakan salah satu bidang pekerjaan dengan tingkat risiko tinggi yang membutuhkan tenaga

kerja terampil, disiplin, serta memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk menjaga keselamatan dan keberlangsungan produksi hasil laut.

Dengan demikian, data hasil wawancara pada bidang perikanan menunjukkan adanya kesesuaian antara pengalaman kerja narasumber di lapangan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Kesesuaian tersebut memperkuat keabsahan data melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan teori serta sumber pustaka yang berkaitan dengan Horenso, budaya kerja Jepang, dan komunikasi kerja di lingkungan perikanan Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa Horenso tidak hanya menjadi budaya komunikasi kerja di sektor perikanan, tetapi juga menjadi faktor penting dalam menjaga keselamatan kerja, efektivitas operasional, serta keberhasilan produksi di bidang penangkapan dan budidaya hasil laut di Jepang.

9. Pembersihan Gedung (ビルクリーニング / *Biru Kurīningu* / *Building Cleaning*)

Cleaning service gedung & fasilitas umum

Biru kurīningu (ビルクリーニング) merupakan bidang pekerjaan yang berfokus pada kegiatan pembersihan gedung, fasilitas umum, dan area komersial seperti kantor, hotel, rumah sakit, serta pusat perbelanjaan. Pekerjaan ini meliputi pembersihan lantai, kaca, toilet, area publik, serta perawatan kebersihan lingkungan kerja agar tetap higienis dan nyaman digunakan.

Menurut Ministry of Health, Labour and Welfare (MHLW) Jepang, sektor pembersihan gedung termasuk bidang yang penting dalam menjaga standar kesehatan lingkungan kerja dan fasilitas umum. Bidang ini juga membutuhkan tenaga kerja terampil karena berkaitan dengan standar kebersihan, keselamatan kerja, serta pelayanan kepada pengguna fasilitas (MHLW, 2024).

Seiring meningkatnya kebutuhan layanan kebersihan di Jepang, sektor ini menjadi salah satu bidang yang menerima tenaga kerja asing melalui program *Tokutei Ginou* (*Specified Skilled Worker*).

Narasumber menyatakan bahwa setiap masalah seperti kerusakan alat kebersihan, area yang sulit dibersihkan, atau kondisi darurat di gedung harus segera dilaporkan kepada supervisor. Selain itu, komunikasi antar pekerja diperlukan agar pembagian area kerja berjalan dengan baik dan tidak terjadi kesalahan atau tumpang tindih pekerjaan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber berinisial I.W., seorang pekerja migran Indonesia yang bekerja di bidang pembersihan gedung pada perusahaan *cleaning service* di Prefektur Fukushima, Jepang, pada 26 Mei 2025 melalui media Zoom. Narasumber menjelaskan bahwa komunikasi kerja memiliki peran penting dalam aktivitas kerja sehari-hari, terutama dalam pelaporan hasil pekerjaan, penyampaian informasi antarkaryawan, serta konsultasi ketika menghadapi kendala di area kerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan Horenso membantu menjaga kelancaran pekerjaan, meningkatkan koordinasi antartim, serta

meminimalkan kesalahan kerja selama proses pembersihan dan perawatan gedung berlangsung.

Berikut hasil wawancara dengan narasumber:

- Peneliti : Bagaimana penerapan Horenso dalam pekerjaan Anda di bidang pembersihan gedung?
- Narasumber : Dalam pekerjaan cleaning, Horenso sangat penting. Kami harus selalu melaporkan kondisi area kerja dan hasil pembersihan kepada supervisor.
- Peneliti : Apa manfaat Horenso dalam pekerjaan Anda?
- Narasumber : Dengan Horenso, pekerjaan menjadi lebih teratur. Setiap pekerja tahu area masing-masing sehingga tidak terjadi kesalahan atau area yang terlewat.
- Peneliti : Apa yang terjadi jika alat kebersihan rusak atau area tidak bisa dibersihkan?
- Narasumber : Jika alat rusak atau ada area yang tidak bisa dibersihkan, kami harus segera melapor ke supervisor agar segera diganti atau ditangani.
- Peneliti : Bagaimana jika terjadi kondisi darurat seperti kecelakaan kerja atau tumpahan bahan berbahaya di gedung?
- Narasumber : Kami harus segera menghentikan pekerjaan, mengamankan area, lalu melapor ke atasan agar segera ditangani sesuai prosedur keselamatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber I.W., dapat diketahui bahwa penerapan prinsip Horenso (報告・連絡・相談) dalam bidang pembersihan gedung (*biru kurīningu* / ビルクリーニング) memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kualitas layanan kebersihan, efektivitas kerja, serta keselamatan kerja di lingkungan fasilitas umum di Jepang. Bidang ini mencakup kegiatan pembersihan berbagai area seperti kantor, hotel, rumah sakit, pusat perbelanjaan, dan gedung komersial lainnya yang menuntut standar kebersihan tinggi serta kerja yang terorganisir.

Dalam bidang pembersihan gedung, unsur *Houkoku* (報告) terlihat ketika pekerja melaporkan hasil pembersihan, kondisi area kerja, serta kendala yang ditemukan di lapangan kepada supervisor. Laporan ini penting untuk memastikan bahwa setiap area telah dibersihkan sesuai standar yang ditetapkan serta untuk mengidentifikasi masalah yang perlu segera ditangani. Unsur *Renraku* (連絡) tampak dalam penyampaian informasi antarpekerja maupun dari supervisor terkait pembagian area kerja, jadwal pembersihan, serta instruksi kerja agar tidak terjadi kesalahan atau tumpang tindih pekerjaan. Sementara itu, unsur *Soudan* (相談) dilakukan ketika pekerja menghadapi kendala tertentu seperti kerusakan alat kebersihan, kesulitan membersihkan area tertentu, atau situasi darurat yang memerlukan arahan dari supervisor.

Penerapan Horenso dalam bidang pembersihan gedung tidak hanya berfungsi sebagai sistem komunikasi kerja, tetapi juga berpengaruh langsung

terhadap kualitas layanan dan keselamatan kerja. Lingkungan kerja yang mencakup area publik dan fasilitas umum menuntut koordinasi yang baik agar proses pembersihan berjalan efektif, aman, dan tidak mengganggu aktivitas pengguna gedung. Keterlambatan dalam pelaporan atau kurangnya komunikasi dapat menyebabkan area terlewat, kesalahan pembagian tugas, atau penanganan yang tidak tepat terhadap kondisi darurat seperti tumpahan bahan berbahaya. Oleh karena itu, Horenso menjadi bagian penting dalam sistem kerja pembersihan gedung di Jepang karena membantu meningkatkan efisiensi kerja, menjaga standar kebersihan, serta memastikan keselamatan pekerja dan pengguna fasilitas.

Temuan hasil wawancara tersebut juga sejalan dengan konsep Horenso dalam budaya kerja Jepang yang menekankan pentingnya pelaporan, penyampaian informasi, dan konsultasi sebagai dasar koordinasi kerja yang efektif di lingkungan kerja. Selain itu, hasil wawancara dengan narasumber I.W. juga sesuai dengan penjelasan dari Ministry of Health, Labour and Welfare yang menyebutkan bahwa sektor pembersihan gedung merupakan bidang penting dalam menjaga standar kesehatan dan kebersihan lingkungan kerja serta membutuhkan tenaga kerja yang disiplin, teliti, dan memiliki kemampuan komunikasi kerja yang baik untuk mendukung pelayanan fasilitas publik.

Dengan demikian, data hasil wawancara pada bidang pembersihan gedung menunjukkan adanya kesesuaian antara pengalaman kerja narasumber di lapangan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Kesesuaian tersebut memperkuat keabsahan data melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan teori serta sumber pustaka yang berkaitan dengan Horenso, budaya kerja Jepang, dan komunikasi kerja di lingkungan layanan kebersihan gedung di Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa Horenso tidak hanya menjadi budaya komunikasi kerja di sektor pembersihan gedung, tetapi juga menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas layanan, efisiensi kerja, serta keselamatan kerja di lingkungan fasilitas umum.

10. Transportasi Darat / Driver (自動車運送業 / *Jidōsha Unsōgyō*)

Pengemudi truk, bus, kendaraan logistik, dan angkutan penumpang

Jidōsha Unsōgyō (自動車運送業) merupakan bidang pekerjaan yang berfokus pada kegiatan transportasi darat menggunakan kendaraan bermotor, baik untuk pengangkutan barang maupun penumpang. Bidang ini mencakup pekerjaan sebagai pengemudi truk logistik, pengemudi bus, pengemudi kendaraan distribusi, serta layanan transportasi lainnya yang mendukung mobilitas masyarakat dan distribusi barang di Jepang.

Pekerjaan dalam bidang ini meliputi mengemudikan kendaraan sesuai rute yang telah ditentukan, melakukan pengecekan kendaraan sebelum dan sesudah digunakan, memastikan keselamatan muatan atau penumpang selama perjalanan, serta menjaga ketepatan waktu pengiriman atau operasional transportasi.

Menurut Ministry of Land, Infrastructure, Transport and Tourism, sektor transportasi darat merupakan salah satu sektor penting yang menunjang

aktivitas ekonomi dan kehidupan masyarakat di Jepang. Bidang ini membutuhkan tenaga kerja terampil karena berkaitan langsung dengan keselamatan berkendara, pelayanan publik, serta kelancaran distribusi logistik nasional.

Seiring meningkatnya kebutuhan transportasi dan berkurangnya jumlah tenaga kerja domestik di Jepang, bidang ini menjadi salah satu sektor yang menerima tenaga kerja asing melalui program *Specified Skilled Worker (Tokutei Ginou)*.

Narasumber menyatakan bahwa setiap kendala seperti keterlambatan pengiriman, perubahan rute, kondisi kendaraan, kemacetan, atau keadaan darurat di perjalanan harus segera dilaporkan kepada atasan atau bagian operasional. Selain itu, komunikasi antar pengemudi dan staf kantor juga diperlukan agar jadwal pengiriman maupun perjalanan tetap berjalan lancar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber berinisial I.P., seorang pekerja migran Indonesia yang bekerja di bidang transportasi darat sebagai pengemudi kendaraan logistik di Prefektur Kanagawa, Jepang, pada 26 Mei 2025 melalui media Zoom. Narasumber menjelaskan bahwa komunikasi kerja memiliki peran penting dalam aktivitas kerja sehari-hari, terutama dalam pelaporan kondisi kendaraan dan pengiriman, penyampaian informasi terkait rute maupun jadwal kerja, serta konsultasi ketika menghadapi kendala di perjalanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan Horenso membantu menjaga kelancaran pekerjaan, meningkatkan koordinasi dengan tim operasional, serta meminimalkan kesalahan kerja selama proses distribusi dan pengiriman berlangsung.

Berikut hasil wawancara dengan narasumber:

- | | |
|------------|---|
| Peneliti | : Bagaimana penerapan Horenso dalam pekerjaan Anda di bidang transportasi darat? |
| Narasumber | : Dalam pekerjaan sebagai driver, Horenso sangat penting. Kami harus selalu melaporkan posisi perjalanan, kondisi kendaraan, dan status pengiriman kepada perusahaan. |
| Peneliti | : Apa manfaat Horenso dalam pekerjaan Anda? |
| Narasumber | : Dengan Horenso, pekerjaan jadi lebih lancar. Atasan mengetahui posisi kami di lapangan, dan jika ada kendala bisa segera dibantu. |
| Peneliti | : Apa yang dilakukan jika kendaraan mengalami kerusakan di perjalanan? |
| Narasumber | : Kalau kendaraan bermasalah di jalan, kami harus segera berhenti di tempat aman lalu melapor ke kantor atau supervisor supaya segera ditangani. |
| Peneliti | : Bagaimana jika terjadi kondisi darurat seperti keterlambatan karena macet atau kecelakaan di jalan? |
| Narasumber | : Kami harus segera menghubungi kantor dan memberi informasi kondisi di lapangan. Setelah itu kami menunggu arahan dari atasan mengenai rute atau penanganan selanjutnya. |

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber I.P., dapat diketahui bahwa penerapan prinsip Horenso (報告・連絡・相談) dalam bidang transportasi darat atau *Jidōsha Unsōgyō* (自動車運送業) memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keselamatan kerja, ketepatan operasional, serta kelancaran distribusi barang maupun transportasi penumpang di Jepang. Bidang ini mencakup berbagai jenis pekerjaan seperti pengemudi truk logistik, pengemudi bus, pengemudi kendaraan distribusi, serta layanan transportasi lainnya yang mendukung mobilitas masyarakat dan distribusi barang. Pekerjaan ini menuntut kedisiplinan tinggi karena berkaitan langsung dengan keselamatan di jalan serta ketepatan waktu pengiriman.

Dalam bidang transportasi darat, unsur *Houkoku* (報告) terlihat ketika pengemudi melaporkan kondisi perjalanan, posisi kendaraan, status pengiriman, serta kendala yang terjadi selama operasional kepada pihak perusahaan atau supervisor. Laporan ini penting untuk memastikan bahwa setiap aktivitas transportasi dapat dipantau secara real-time dan ditangani dengan cepat jika terjadi masalah. Unsur *Renraku* (連絡) tampak dalam penyampaian informasi antara pengemudi dengan kantor operasional terkait jadwal perjalanan, perubahan rute, kondisi lalu lintas, maupun keterlambatan pengiriman agar koordinasi kerja tetap berjalan dengan baik. Sementara itu, unsur *Soudan* (相談) dilakukan ketika pengemudi menghadapi situasi tertentu di lapangan yang membutuhkan arahan atau keputusan dari pihak perusahaan, seperti kerusakan kendaraan, kondisi cuaca buruk, atau perubahan jadwal mendadak.

Penerapan Horenso dalam bidang transportasi darat tidak hanya berfungsi sebagai sistem komunikasi kerja, tetapi juga memiliki dampak langsung terhadap keselamatan berkendara dan efisiensi operasional. Keterlambatan dalam pelaporan atau kurangnya komunikasi dapat menyebabkan gangguan distribusi, keterlambatan pengiriman, kesalahan rute, hingga risiko kecelakaan di jalan. Oleh karena itu, Horenso menjadi bagian penting dalam sistem kerja transportasi di Jepang karena membantu meningkatkan koordinasi antara pengemudi dan perusahaan, menjaga ketepatan waktu operasional, serta memastikan keselamatan selama perjalanan.

Temuan hasil wawancara tersebut juga sejalan dengan konsep Horenso dalam budaya kerja Jepang yang menekankan pentingnya pelaporan, penyampaian informasi, dan konsultasi sebagai dasar koordinasi kerja yang efektif di lingkungan kerja. Selain itu, hasil wawancara dengan narasumber I.P. juga sesuai dengan penjelasan dari Ministry of Land, Infrastructure, Transport and Tourism yang menegaskan bahwa sektor transportasi darat merupakan salah satu sektor vital yang menunjang aktivitas ekonomi dan mobilitas masyarakat sehingga membutuhkan tenaga kerja dengan disiplin tinggi, kemampuan komunikasi yang baik, serta kepatuhan terhadap standar keselamatan kerja.

Dengan demikian, data hasil wawancara pada bidang transportasi darat menunjukkan adanya kesesuaian antara pengalaman kerja narasumber di

lapangan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Kesesuaian tersebut memperkuat keabsahan data melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan teori serta sumber pustaka yang berkaitan dengan Horenso, budaya kerja Jepang, dan komunikasi kerja di lingkungan transportasi darat di Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa Horenso tidak hanya menjadi budaya komunikasi kerja di sektor transportasi, tetapi juga menjadi faktor penting dalam menjaga keselamatan berkendara, ketepatan distribusi, efisiensi operasional, serta kualitas pelayanan kepada masyarakat.

Analisis Strategi Adaptasi Melalui Horenso

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan prinsip Horenso (報告・連絡・相談) berperan penting dalam proses adaptasi pekerja migran Indonesia di lingkungan kerja Jepang yang memiliki karakteristik budaya kerja kolektif, disiplin tinggi, dan berorientasi pada efisiensi serta tanggung jawab bersama. Dalam konteks kerja lintas budaya, pekerja migran tidak hanya dituntut untuk menguasai keterampilan teknis, tetapi juga harus mampu memahami pola komunikasi dan nilai-nilai kerja yang berlaku di negara tujuan. Oleh karena itu, Horenso menjadi salah satu mekanisme penting yang membantu pekerja dalam menyesuaikan diri dengan sistem kerja Jepang.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Horenso tidak hanya berfungsi sebagai sistem komunikasi organisasi, tetapi juga sebagai bentuk strategi adaptasi budaya (*cultural adaptation strategy*) yang digunakan pekerja migran untuk memahami dan mengikuti norma kerja di Jepang. Pekerja yang mampu menerapkan *Houkoku*, *Renraku*, dan *Soudan* secara konsisten cenderung lebih cepat beradaptasi, lebih dipercaya oleh atasan, serta lebih mudah diterima dalam lingkungan kerja tim.

Melalui *Houkoku* (報告), pekerja migran belajar untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap setiap perkembangan pekerjaan, kondisi kerja, maupun hasil kerja yang dilakukan. Kebiasaan melaporkan secara rutin membuat pekerja lebih disiplin, transparan, dan dapat meminimalisasi kesalahan kerja karena setiap progres pekerjaan selalu terpantau oleh atasan. Hal ini juga mencerminkan nilai akuntabilitas dalam budaya kerja Jepang yang menekankan pentingnya pelaporan yang jelas dan tepat waktu.

Melalui *Renraku* (連絡), pekerja memahami pentingnya koordinasi dan penyampaian informasi yang akurat antar rekan kerja. Dalam lingkungan kerja Jepang yang menekankan kerja tim, komunikasi yang tidak jelas dapat menyebabkan miskomunikasi, keterlambatan pekerjaan, atau kesalahan prosedur. Oleh karena itu, *Renraku* membantu pekerja migran untuk menyesuaikan diri dengan pola kerja yang mengutamakan keseragaman informasi dan koordinasi yang terstruktur antarbagian kerja.

Sementara itu, melalui *Soudan* (相談), pekerja mulai mengembangkan keberanian untuk berkonsultasi dengan atasan atau rekan kerja yang lebih berpengalaman ketika menghadapi kesulitan atau situasi yang tidak dapat diselesaikan sendiri. Dalam konteks adaptasi budaya, hal ini penting karena budaya kerja Jepang tidak hanya menuntut kemandirian, tetapi juga kemampuan untuk meminta arahan secara tepat dan pada waktu yang sesuai. Dengan demikian,

Soudan membantu pekerja migran mengurangi risiko kesalahan kerja sekaligus memperkuat hubungan profesional dengan lingkungan kerja.

Selain itu, penerapan Horenso juga berperan dalam mengurangi hambatan komunikasi lintas budaya yang sering dialami pekerja migran, seperti perbedaan bahasa, perbedaan gaya komunikasi (langsung dan tidak langsung), serta perbedaan hierarki dalam organisasi kerja. Dengan adanya pola komunikasi yang terstruktur melalui Horenso, pekerja memiliki pedoman yang jelas dalam berinteraksi dengan atasan maupun rekan kerja, sehingga proses adaptasi menjadi lebih mudah dan terarah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Horenso tidak hanya berfungsi sebagai sistem komunikasi kerja dalam perusahaan Jepang, tetapi juga sebagai instrumen adaptasi budaya yang efektif bagi pekerja migran Indonesia. Penerapan Horenso membantu meningkatkan kemampuan komunikasi, memperkuat kerja sama tim, serta membangun hubungan profesional yang lebih harmonis di lingkungan kerja Jepang. Pada akhirnya, hal ini berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas kerja, kualitas kinerja, serta keberhasilan adaptasi pekerja migran dalam lingkungan kerja lintas budaya.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pekerja migran Indonesia pemegang visa Tokutei Ginou mengalami proses adaptasi budaya kerja yang cukup kompleks ketika bekerja di Jepang. Adaptasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis pekerjaan, tetapi juga kemampuan memahami budaya kerja Jepang yang menekankan kedisiplinan, tanggung jawab, komunikasi kerja yang aktif, serta koordinasi kerja yang terstruktur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip Horenso (報告・連絡・相談), yang terdiri atas *Houkoku* (melapor), *Renraku* (menginformasikan), dan *Soudan* (berkonsultasi), memiliki peran yang sangat penting dalam proses adaptasi budaya kerja pekerja migran Indonesia di Jepang. Dalam lingkungan kerja Jepang, Horenso tidak hanya berfungsi sebagai sistem komunikasi kerja, tetapi juga menjadi bentuk tanggung jawab profesional untuk menjaga efektivitas kerja, keselamatan kerja, kualitas pelayanan, serta koordinasi antartim.

Penerapan Horenso ditemukan secara konsisten pada berbagai bidang pekerjaan *Tokutei Ginou* seperti *kaigo*, restoran/*food service*, pengolahan makanan dan minuman, manufaktur, *jidousha seibi*, konstruksi, pertanian, perikanan, *building cleaning*, dan transportasi darat/*driver*. Meskipun karakteristik setiap bidang berbeda, seluruh sektor menunjukkan bahwa komunikasi kerja yang cepat, jelas, dan terstruktur sangat diperlukan untuk mencegah kesalahan kerja, meningkatkan koordinasi, serta menjaga keselamatan dan kualitas pekerjaan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pekerja migran Indonesia menghadapi berbagai hambatan dalam proses adaptasi, seperti keterbatasan kemampuan bahasa Jepang, kesulitan memahami budaya komunikasi kerja Jepang, penggunaan bahasa formal (*keigo*), serta rasa sungkan terhadap atasan. Namun, melalui pengalaman kerja, interaksi sosial, serta pembiasaan komunikasi kerja sehari-hari, para pekerja mulai mampu menyesuaikan diri dengan budaya kerja Jepang.

Adapun strategi adaptasi yang dilakukan pekerja migran Indonesia meliputi meningkatkan kemampuan bahasa Jepang, mempelajari etika komunikasi kerja Jepang, membiasakan diri melakukan pelaporan pekerjaan, aktif menyampaikan informasi kepada rekan kerja, serta membangun keberanian untuk berkonsultasi dengan atasan maupun senior ketika menghadapi kendala kerja. Strategi tersebut membantu pekerja memahami sistem kerja Jepang secara lebih baik dan membangun hubungan profesional yang harmonis di lingkungan kerja.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Horenso tidak hanya menjadi budaya komunikasi kerja dalam perusahaan Jepang, tetapi juga berfungsi sebagai strategi adaptasi budaya yang efektif bagi pekerja migran Indonesia pemegang visa *Tokutei Ginou*. Penerapan Horenso membantu pekerja migran meningkatkan kemampuan komunikasi kerja, memperkuat kerja sama tim, meminimalkan kesalahan kerja, serta mendukung keberhasilan adaptasi dalam lingkungan kerja lintas budaya di Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Athallah, M. A., & Dharma, F. A. (2024). Strategi komunikasi pekerja migran Indonesia dalam mengatasi culture shock selama bekerja di Jepang. *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 5(1), 81–104.
- Budiyati, D., Perkasa, D. H., & Saluy, A. B. (2025). Model budaya dalam sistem komunikasi Horenso untuk meningkatkan efektivitas kerja karyawan lokal di perusahaan multinasional. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 6(6), 3948–3955.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Food Industry Affairs Bureau, MAFF. (2022). *Food manufacturing sector overview in Japan*. Tokyo: Government of Japan.
- Isnaini, R. Z. D., & Yulianti, V. (2024). Semantic analysis of Horenso communication pattern by virtual assistant intern in Japanese corporation. *ICOLLEC 2023 Proceedings*.
- Kaneko, A. (2023). Team communication in the workplace: Interplay of communication channels and performance. *Management Communication Quarterly*, 88(2).
- Kaonjan, K. (2023). Kompetensi komunikasi karyawan PT Namura dalam komunikasi lintas budaya di Jepang. *Buana Komunikasi: Jurnal Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi*, 4(1).
- Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan Jepang (MHLW). (2023). *Overview of long-term care (kaigo) services in Japan*. Tokyo: Government of Japan.
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming intercultural: An integrative theory of communication and cross-cultural adaptation*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Kitamura, K. (2021). Japanese business communication in the COVID crisis: A study of Horenso and its implications. In *Japanese business operations in an uncertain world*. Routledge.

- Kuswara, G. B., Rofaida, R., & Senen, S. H. (2024). Systematic literature review: “Horenso” communication and “Kaizen” work culture in knowledge management. *Journal of Business Management Education*, 9(1), 80–99.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). California: Sage Publications.
- Ministry of Agriculture, Forestry and Fisheries (MAFF). (2022). *Overview of the food service industry in Japan*. Tokyo: Government of Japan.
- Ministry of Economy, Trade and Industry (METI). (2023). *Manufacturing industry overview in Japan*. Tokyo: Government of Japan.
- Ministry of Health, Labour and Welfare. (2022). *Care worker and long-term care workforce in Japan*. Tokyo: MHLW.
- Ministry of Health, Labour and Welfare. (2024). *Overview of specified skilled worker (SSW) system in Japan*. Tokyo: Government of Japan.
- Ministry of Health, Labour and Welfare (MHLW). (2023). *Agricultural workforce and labour conditions in Japan*. Tokyo: Government of Japan.
- Ministry of Health, Labour and Welfare (MHLW). (2023). *Building cleaning services and hygiene standards in Japan*. Tokyo: Government of Japan.
- Ministry of Health, Labour and Welfare (MHLW). (2023). *Fisheries and aquaculture workforce conditions in Japan*. Tokyo: Government of Japan.
- Ministry of Health, Labour and Welfare (MHLW). (2023). *Foreign workers in construction sector and skill standards*. Tokyo: Government of Japan.
- Ministry of Health, Labour and Welfare (MHLW). (2023). *Labour standards and safety in the construction industry*. Tokyo: Government of Japan.
- Ministry of Health, Labour and Welfare (MHLW). (2023). *Overview of specified skilled worker in automotive maintenance sector*. Tokyo: Government of Japan.
- Ministry of Health, Labour and Welfare (MHLW). (2023). *Overview of specified skilled worker program in manufacturing sector*. Tokyo: Government of Japan.
- Ministry of Health, Labour and Welfare (MHLW). (2023). *Specified skilled worker in food manufacturing industry*. Tokyo: Government of Japan.
- Ministry of Health, Labour and Welfare (MHLW). (2023). *Specified skilled worker in food service sector*. Tokyo: Government of Japan.
- Ministry of Justice Japan. (2019). *Specified skilled worker system*. Tokyo: Ministry of Justice.
- Ministry of Land, Infrastructure, Transport and Tourism. (2024). *Overview of automobile transportation industry in Japan*. Tokyo: Government of Japan.
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Neuliep, J. W. (2017). *Intercultural communication: A contextual approach* (7th ed.). Sage Publications.
- Sam, D. L., & Berry, J. W. (2016). *The Cambridge handbook of acculturation psychology* (2nd ed.). Cambridge University Press.

- Schein, E. H., & Schein, P. A. (2019). *Organizational culture and leadership* (5th ed.). Wiley.
- Sowa, T. (2024). *Shin Horenso: Ichiryū Kigyō de Mananda, Jimidakedo Sekaiichi Kantan na "Hito o Ugokasu Chikara"*. Tokyo: Cross Media Publishing.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.